

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Masa depan anak usia dini sangat ditentukan oleh pola asuh yang dilaksanakan oleh keluarga terutama orang tua yang bertindak sebagai lembaga pendidikan pertama dalam kehidupannya. Dinamika perkembangan kegiatan pengasuhan dari orang tua terhadap anak sebaiknya mampu melaksanakan pola asuh yang bisa menggali dan mengembangkan seluruh potensi anak sehingga memunculkan kreativitas tinggi mulai sejak usia dini.

Perkembangan kreativitas anak sangat erat kaitannya dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh anak yang bersangkutan dalam mencapai prestasi pada jenjang pendidikan yang diikuti. Olds dan Feldman dalam (Helmawati, 2014:138) menyatakan terdapat empat bentuk pola asuh yang dapat diterapkan oleh masing-masing orang tua yaitu pola asuh otoriter atau dikenal dengan parenting oriented, pola asuh permisif yang disebut sebagai children oriented, pola asuh demokratis atau two ways communication dan pola asuh situasional merupakan pola asuh yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak menerapkan satu pola asuh secara kaku tetapi menggabungkan satu atau dua pola asuh dalam menghadapi perkembangan anak terutama pada periode usia dini sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan secara wajar sebagai persiapan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pengamatan lapangan

terhadap bentuk pola asuh yang diterapkan keluarga sejahtera dua diwilayah penelitian, terdapat kecenderungan bahwa orang tua dari kelompok keluarga tersebut menerapkan pola asuh yang bervariasi sesuai dengan pendidikan yang dimiliki, pekerjaan, pengalaman, serta lingkungan masing-masing. Mereka melaksanakan pengasuhan secara tradisional berdasarkan warisan orang tuanya yang diberlakukan secara turun temurun dalam keluarga tanpa perencanaan yang tersusun secara runtut. Budaya setempat dengan norma norma yang berlaku melengkapi pedoman orang tua dalam mendidik anaknya agar dapat tumbuh berkembang secara alami sesuai usia serta pertumbuhan anak tersebut. Keterbatasan pengetahuan tentang pendidikan anak, kerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin tinggi, serta waktu yang telah digunakan untuk penyelesaian tugas menghantarkan orang tua keluarga sejahtera dua ini kurang memperhatikan perkembangan kreativitas anaknya terutama apabila dihadapkan pada kreativitas belajar yang dibutuhkan dalam proses belajar disekolah atau dalam kehidupan sehari-hari. Pemasalahan yang cukup menonjol adalah dengan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua keluarga tersebut kreativitas belajar anak-anaknya belum berkembang dengan baik sehingga potensi yang dimiliki tidak berkembang secara maksimal.

Berangkat dari uraian dan penjelasan diatas penelitian ini difokuskan kepada bentuk pola asuh apa yang diterapkan orang tua keluarga sejahtera dua sebagai keikutsertaan secara aktif dalam mengembangkan kreativitas belajar anak di rumahnya. Sedangkan tujuannya mengetahui sampai dimana pola asuh tersebut berperan serta terhadap perkembangan kreativitas belajar anak di rumah, di lembaga pendidikan atau

dilingkungan masyarakat. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan dan memperluas wawasan bagi keluarga sejahtera dua tentang penerapan pola asuh yang memadai untuk pengembangan potensi yang dimiliki anak serta mengembangkan kreativitas belajar anak dalam kegiatan pembelajaran kecakapan hidup di rumah, di lembaga pendidikan, dan sebagai persiapan menuju terbentuknya manusia yang mandiri dan bertanggung jawab secara utuh.

Masa usia dini adalah periode keemasan dan merupakan waktu ideal untuk menyerap berbagai aspek ketrampilan hidup sesuai dengan tahapannya dan pembiasaan untuk melakukan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat melalui pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun dan berada pada tahap perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat meliputi pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa serta komunikasi. Menurut Jean Piaget dalam Triharso Agung (2013:2) pada masa 0-2 tahun adalah periode perkembangan sensorimotor pada tahap ini anak memperoleh pengetahuan melalui aktifitas fisik, untuk usia 2-7 tahun adalah periode pra operasional dalam waktu ini panca indera mempunyai peran yang sangat besar dalam memahami pengertian atau konseptual melalui kata-kata dan gambar-gambar benda konkrit. sedangkan pada usia 7-11 tahun disebut masa konkrit operasional pada tahap ini anak dapat melakukan penalaran logis menggantikan pemikiran yang intuitif sejauh dapat diterapkan pada contoh yang kongkrit dan usia 11-15 tahun adalah periode formal operasional memasuki tahap ini anak mampu berpikir secara abstrak melampaui kenyataan dan lebih logis serta telah bisa

mengembangkan gambaran keadaan yang ideal. Bermain dalam suasana yang menyenangkan akan mengembangkan kreativitas anak usia dini secara bertahap sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak. Pendidikan anak usia dini bertugas meletakkan dasar-dasar karakter anak kearah berkembangnya perilaku, pengetahuan, ketrampilan, dan daya imajinasi serta moral spiritual anak sebagai langkah untuk menggali seluruh potensi yang dimiliki anak melalui pola asuh yang tepat dan dilakukan bertahap secara berkesinambungan, dengan demikian akan mampu menumbuhkan kreativitas belajar anak secara wajar.

Pola asuh adalah sikap orang tua dalam interaksi dengan anak untuk membimbing, membina dan memberi contoh dalam kehidupan keluarga sehari-hari pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, bahasa, agama dan komunikasi sosial seperti yang disampaikan oleh Euis Sunarti (2004:18) yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif dari orang tua untuk mengarahkan anak agar memiliki kecakapan hidup. Pengetahuan orang tua keluarga sejahtera dua terhadap pentingnya posisi pola asuh untuk masa depan anaknya masih sangat terbatas, mereka memperoleh pengetahuan dan kecakapan mengasuh anak tidak diperoleh dari bangku pendidikan formal tetapi berasal dari memperhatikan dan menirukan kebiasaan orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat serta mengikuti norma norma yang berlaku pada budaya setempat. Mereka belum menempatkan pendidikan di rumah menjadi prioritas untuk mengali potensi yang dimiliki oleh anaknya, tidak memahami bahwa apabila salah langkah di dalam pendidikan keluarga akan menyebabkan perkembangan kreativitas dan kecerdasan anak terganggu secara

serius. Keadaan tersebut merupakan daya tarik dan tantangan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian, pengamatan dan pencatatan secara lebih mendalam terhadap pola asuh keluarga sejahtera dua yang dilaksanakan dilingkungan keluarga terutama terhadap anak usia dini. Dengan penelitian tersebut diharapkan bisa memberikan bekal pengetahuan kepada orangtua keluarga sejahtera dua agar bisa memilih pola asuh tepat dan sederhana, mudah dimengerti, serta dapat dilaksanakan oleh semua anggota keluarga yang menjadi pendukung karena hal tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak pada waktu mengikuti proses pembelajaran dalam jenjang pendidikan selanjutnya. Secara bersamaan peneliti juga melaksanakan komunikasi berkesinambungan dengan lembaga terkait untuk mengetahui kreativitas anak usia dini pada kegiatan lainnya diluar kegiatan keluarga dirumah agar memperoleh gambaran yang saling memperkuat dan melengkapi. Hal tersebut merupakan acuan orang tua untuk memperjelas dan meyakinkan tentang bagaimana menentukan pelaksanaan pola asuh yang tepat dan harus dilakukan dirumah sebagai kelanjutan proses pembelajaran yang telah diterima sehingga mampu mengembangkan kreativitas belajar anak sesuai dengan petahapannya serta tercipta keseimbangan dalam membentuk karakter anak yang telah dimulai sejak dini.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas dapat diungkapkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat kecenderungan bahwa keluarga sejahtera dua belum memiliki pengetahuan tentang pola asuh yang tepat untuk anaknya, sehingga kreativitas belajar anaknya rendah.
2. Terdapat permasalahan yang cukup signifikan pada model pola asuh yang dilaksanakan orang tua keluarga sejahtera dua selama ini.
3. Banyaknya faktor yang mempengaruhi orang tua keluarga sejahtera dua untuk memahami pengetahuan tentang pola asuh.

C. Rumusan Masalah dan pertanyaan penelitian

1. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah dan latar belakang masalah yang ditemukan di lapangan penulis merumuskan masalah yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dan kreativitas peserta didik sebagai berikut : ”Bagaimana pola asuh yang dilaksanakan oleh keluarga sejahtera dua terhadap anaknya dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan kreativitas belajar anak usia dini.?”

2. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah orang tua keluarga sejahtera dua sebagai pendidik pertama dan utama mempunyai pengetahuan tentang pola asuh anak usia dini?
- b. Model pola asuh bagaimana yang telah dipilih oleh orang tua keluarga sejahtera dua terhadap anaknya?

- c. Sejauh mana pengetahuan pola asuh orang tua keluarga sejahtera dua dapat mengembangkan kreativitas belajar anak dalam kegiatan sehari-hari.
- d. Apakah faktor pendukung dan penghambat dari keluarga sejahtera dua dalam melaksanakan pola asuh anak usia dini?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian dan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1. Ingin mengetahui pengetahuan pola asuh yang dilaksanakan keluarga sejahtera dua dalam kehidupan sehari-hari.
- 2. Ingin mengetahui model pola asuh orang tua dari keluarga sejahtera dua dalam mengembangkan kreativitas belajar anak.
- 3. Ingin mengetahui bagaimana kreativitas belajar anak usia dini dari keluarga sejahtera dua dalam kegiatan sehari-hari.
- 4. Ingin mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pola asuh bagi anak usia dini.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

- 1. Manfaat praktis.
 - a. Bagi orang tua keluarga sejahtera dua. Memberikan tambahan pengetahuan dan kemampuan untuk memilih pola asuh tepat bagi anaknya.

- b. Bagi Anak Usia Dini. Kreativitas belajar anak usia dini dapat berkembang dengan baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam setiap kegiatan yang dilakukan.
- c. Untuk tenaga pendidik . Mengetahui metode serta tehnik belajar yang tepat dalam mengembangkan kreativitas belajar peserta didik pada proses pembelajaran.

2. Manfaat Teoritis.

- a. Bagi peneliti yang lainnya. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terutama makalah yang berhubungan dengan pola asuh anak usia dan kontribusinya terhadap kreativitas belajar anak.
- b. Memperkuat pendapat bahwa pola asuh orang tua menempati posisi kunci dalam mengembangkan kreativitas belajar anak usia dini selama proses belajar baik di rumah, di sekolah ataupun dalam pergaulan dengan lingkungannya.

F. Definisi Operasional.

Untuk mendapatkan pemahaman yang sama dan menjadi pertimbangan pada penelitian yang dilaksanakan penulis memasukkan beberapa teori dan pendapat para ahli pendidikan yang relevan dengan kegiatan pola asuh yang dilaksanakan orang tua keluarga sejahtera dua sehingga diperoleh pendekatan yang tepat dalam mencermati hubungan yang terjadi antara pola asuh orang tua dalam pengembangan kreativitas belajar anak usia dini sebagai berikut:

1. Pengertian Pola Asuh Keluarga.

Tim Penggerak PKK Pusat (1995) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua adalah semua usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa ataupun raganya sejak dilahirkan hingga dewasa secara berdiri sendiri oleh ayah dan ibu atau dibantu orang yang berada di sekitarnya antara lain kakak, adik, kakek nenek serta warga lingkungan dan tokoh masyarakat melalui kegiatan warga dan kebudayaan setempat.

2. Pengertian Keluarga Sejahtera Dua.

Keluarga sejahtera dua adalah keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasar dalam bidang kesejahteraan, kesehatan, pendidikan serta mempunyai kesadaran yang baik untuk mempersiapkan masa depan anaknya.(BKKBN, 2000). Keluarga ini karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih hal-hal sebagai berikut : mempunyai tabungan keluarga, makan bersama keluarga sambil berkomunikasi, mengikuti kegiatan sosial masyarakat, rekreasi bersama keluarga minimal enam bulan satu kali, meningkatkan pengetahuan agama dan memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah serta sumber lainnya.

3. Pengertian kreativitas belajar anak usia dini.

Kreativitas belajar anak usia dini dapat diartikan sebagai kemampuan anak untuk melahirkan sesuatu yang baru berupa gagasan atau karya nyata yang berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya sesuai dengan tahapan umur anak tersebut. Secara psikologis belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dari hasil interaksi

dengan lingkungannya dalam hal ini bagaimana anak usia dini mampu mengembangkan diri dan kegiatan dilingkungan kehidupannya sesuai dengan tahapan yang harus dilewati.

G. Anggapan dasar dan kerangka berfikir

1. Anggapan dasar.

- a. Pola asuh adalah interaksi yang intensif antara orang tua dan anak, merupakan suatu cara yang diterapkan dalam menjaga, merawat, dan mendidik seorang anak sebagai wujud pertanggung jawaban orang tua terhadap anaknya.
- b. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak usia dini meletakkan dasar pendidikan yang mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti dan berperan dalam mengembangkan kreativitas belajar anak.
- c. Pengetahuan pola asuh dari keluarga sejahtera dua masih kurang memadai dan melakukannya sebagaimana adanya berdasarkan naluri alamiah mengikuti kebiasaan orang tua dan tatacara budaya masyarakat setempat.
- d. Kreativitas belajar anak usia dini dari keluarga sejahtera dua yang menjadi subyek peneitian masih rendah, belum berkembang sesuai harapan sehingga perlu dibimbing dan diarahkan secara berkesinambungan oleh orang tua dengan pola asuh yang tepat agar memiliki kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar selanjutnya.

2. Kerangka berfikir.

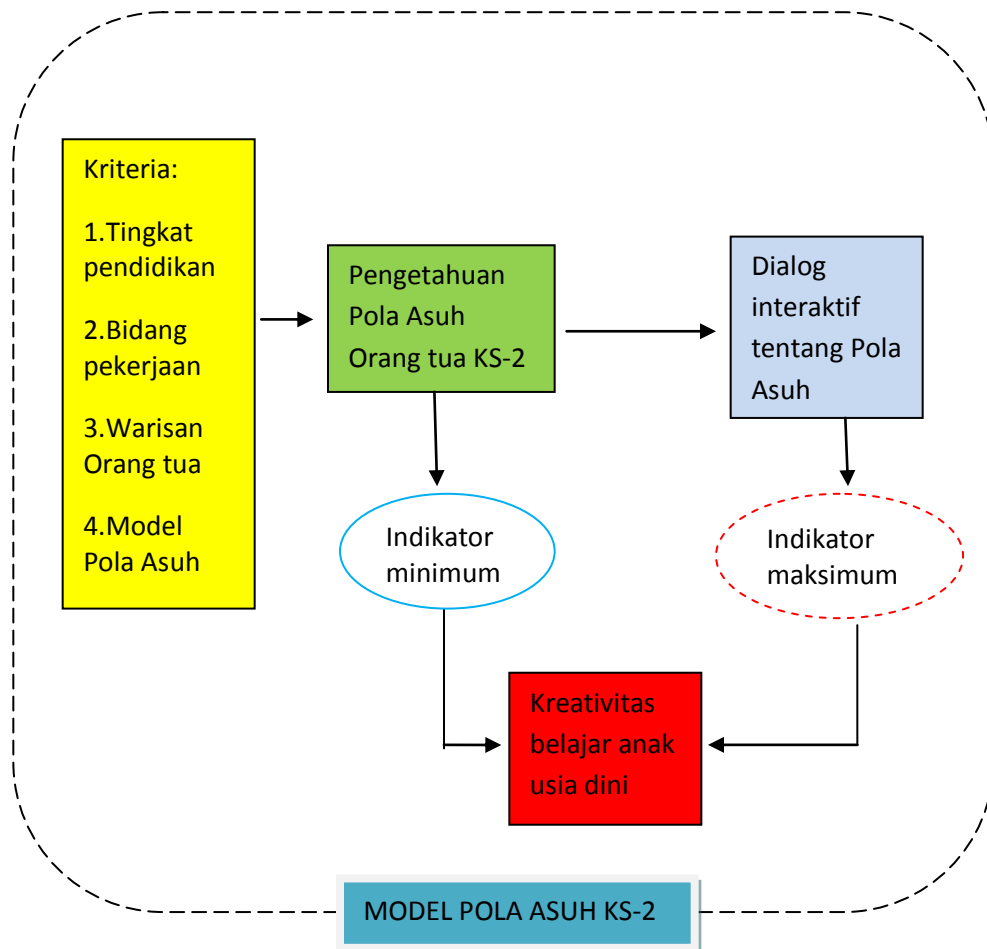
Dasar pemikiran dari peneliti untuk mempersiapkan kerangka berfikir penelitian terhadap judul yang telah dipilih adalah bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak usia dini sehingga keberhasilan atau kegagalan pendidikan keluarga menentukan masa depan kehidupan anak setelah dewasa. Pengamatan secara langsung terhadap pola asuh Keluarga Sejahtera Dua yang saat ini anak-anaknya menjadi peserta didik di Pos PAUD Melati 06 masih monoton dan klasik sehingga kreativitas belajar anak masih rendah. Beberapa penyebabnya antara lain pengetahuan tentang pola asuh anak yang terbatas, pendidikan umum yang dimiliki, pengalaman serta pekerjaan sehari-hari dari orang tua tersebut. Peranan orang tua menjadi sedemikian penting sehingga memberikan daya tarik yang kuat untuk melaksanakan penelitian terutama terhadap penerapan pola asuh, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh keluarga tersebut dalam mengembangkan kreativitas belajar anaknya. Perkembangan tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi serta perkembangan teknologi yang sedemikian cepat menyebabkan keluarga tersebut selalu menghadapi tantangan didalam mempersiapkan anak-anaknya agar mampu mengikuti pendidikan selanjutnya dengan kesiapan yang lengkap. Sebagai salah satu jalan yang dapat dilakukan untuk memberikan bekal pengetahuan dan kecakapan kepada keluarga sejahtera dua ini diberikan pencerahan dialogis pada saat kunjungan kerumah masing-masing subyek penelitain. Melalui pengarahan dan bimbingan yang efektif dan mudah dimengerti pada kesempatan tersebut diharapkan orang tua mampu mengungkapkan

permasalahan yang sedang dihadapi dan mempunyai semangat untuk menemukan jalan keluar sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Sasaran yang ingin dicapai dalam kegiatan tersebut adalah bisa menambah wawasan orang tua mampu menempatkan pendidikan anak sebagai prioritas melalui terapan pola asuh dan cara yang tepat sehingga bisa mengembangkan kreativitas belajar anaknya dengan sebaik-baiknya.

Gambar 1.1

KERANGKA BERFIKIR

**POLA ASUH KELUARGA SEJAHTERA DUA DALAM
MENGEMBANGKAN KREATIVITAS BELAJAR ANAK USIA DINI.**



CATATAN :

1. Pengamatan penerapan pola asuh orang tua di rumah terhadap anak.
2. Pengamatan terhadap kegiatan anak di rumah dan di kelas.
3. Mencatat indikator kreativitas anak pada saat kunjungan rumah.
4. Tanya jawab tentang kesulitan yang dihadapi dalam pengasuhan anak.
5. Dialog interaktif tua tentang pengetahuan pola asuh terapan.
6. Bagaimana mendorong kreativitas anak dengan situasi menyenangkan.
7. Menumbuhkan keberanian anak untuk menyampaikan pendapat.
8. Pendekatan terhadap tetangga dan tokoh masyarakat setempat.
9. Melakukan pencatatan secara runtut tentang setiap permasalahan yang terkait dengan kreativitas belajar anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Keluarga.

Menurut Helmawati, (2014: 41) terdapat beberapa pengertian keluarga ditinjau dari makna yang terkandung didalamnya yaitu dengan makna sempit maupun makna yang lebih luas. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia Modern secara harafiah keluarga berarti sanak saudara kaum kerabat, orang seisi rumah, anak bini. Adapun kamus Oxford Learner's Pocket Dictionary keluarga berasal dari kata family yang berarti :

- a. Group consisting of one or two parents and their children yang dimaksud adalah kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka.
- b. Group consisting of one or two parents, their children, and close relations pengertiannya adalah kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua, anak-anak mereka dan kerabat-kerabat dekat.
- c. All the people descendend from the same ancestor dalam hal ini yang dimaksud keluarga adalah semua keturunan dari nenek moyang yang sama.

Departemen Kesehatan RI (1988) menyampaikan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Sedangkan Narwoko dan Suyanto, (2004) : "Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat mana pun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu".

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik keluarga adalah :

- a. Terdiri dari dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi.
- b. Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan masing-masing mempunyai peran sosial : suami, istri, anak, kakak dan adik.
- c. Anggota keluarga biasanya hidup bersama atau jika terpisah mereka tetap memperhatikan satu sama lain.
- d. Mempunyai tujuan menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anggota.

Keluarga juga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti atau disebut conjugal family dan keluarga kerabat diartikan sebagai consanguine family. Conjugal Family atau keluarga inti atau batih didasarkan atas ikatan perkawinan dan terdiri dari suami, istri, dan anak-anak mereka yang belum kawin. Sedangkan Consanguine family tidak didasarkan pada pertalian suami istri, melainkan pada pertalian darah atau ikatan keturunan dari sejumlah orang kerabat. Keluarga kerabat terdiri dari hubungan darah dari beberapa generasi yang mungkin berdiam dalam satu rumah atau pada tempat lain yang berjauhan. "Kesatuan keluarga consanguine ini disebut juga sebagai extended family atau "keluarga dalam arti luas". (Narwoko dan Suyanto,

2004:14). Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materi yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. (BKKBN, 1994:5).

Kesejahteraan keluarga meliputi kemakmuran dan meliputi cakupan yang lebih luas secara keseluruhan menuju kemampuan untuk mendapatkan keselamatan dan ketenteraman hidup. Dalam perencanaan pembangunan Nasional memberikan petunjuk bahwa pembangunan keluarga sejahtera diarahkan pada terwujudnya keluarga sebagai wahana peresmian nilai-nilai luhur budaya bangsa guna meningkatkan kesejahteraan keluarga serta membina ketahanan keluarga agar mampu mendukung kegiatan pembangunan. UU No.10/1992 pasal 3 ayat 2 menyebutkan bahwa pembangunan keluarga sejahtera diarahkan pada pembangunan kualitas keluarga yang memiliki ciri-ciri kemandirian, yaitu ketahanan keluarga dan kemandirian keluarga yang dapat direalisasikan. Dalam PP No. 21 Th 1994, pasal 2 dijelaskan bahwa pembangunan keluarga sejahtera diwujudkan pembangunan kualitas keluarga yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu oleh masyarakat dan keluarga adapun tujuannya adalah mewujudkan keluarga kecil bahagia, sejahtera bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, produktif dan memiliki kemampuan untuk membangun diri sendiri serta lingkungannya.

B. Tahapan keluarga sejahtera.

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan, berdasarkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 1998) yang telah mengadakan program yang disebut dengan Pendataan Keluarga. Yang mana pendataan ini bertujuan untuk memperoleh data tentang dasar kependudukan dan keluarga dalam rangka program pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Adapun pentahapan keluarga sejahtera tersebut ialah sebagai berikut:

1. Keluarga pra sejahtera

Keluarga Pra Sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya atau basic needed secara minimal, seperti kebutuhan akan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan KB.

2. Keluarga Sejahtera Satu.

Keluarga Sejahtera Satu adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti kebutuhan akan pendidikan, KB, interaksi lingkungan tempat tinggal dan transportasi.

3. Keluarga Sejahtera Dua.

Keluarga Sejahtera Dua adalah keluarga di samping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya secara terbatas seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi dari media cetak atau media elektronik radio, televisi, rekreasi keluarga, sarana transportasi dan lain-lain.

Pada keluarga sejahtera dua kebutuhan fisik dan sosial psikologis telah terpenuhi namun kebutuhan pengembangan baru dapat memenuhi satu atau lebih dari hal-hal sebagai berikut:

- a. Mempunyai upaya untuk meningkatkan kegiatan agama.
- b. Sebagian dari penghasilan dapat disisihkan untuk tabungan keluarga.
- c. Makan bersama minimal sekali sehari untuk sarana komunikasi keluarga.
- d. Ikut serta dalam kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal keluarga.
- e. Mengadakan rekreasi bersama satu kali perbulan.
- f. Dapat memperoleh berita dan surat kabar, radio, televisi atau majalah.
- g. Mampu menggunakan sarana transportasi sesuai kondisi daerah.

4. Keluarga Sejahtera Tiga.

Keluarga Sejahtera Tiga adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan perkembangan keluarganya, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat seperti sumbangan materi dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

5. Keluarga Sejahtera Tiga Plus.

Keluarga Sejahtera Tiga Plus adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kriteria seperti keluarga sejahtera tiga dan memenuhi kriteria pengembangan keluarga antara lain meliputi kepala keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan atau institusi masyarakat dan secara teratur

atau pada waktu tertentu dengan sukarela memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materiil.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan.

1. Faktor intern keluarga

a. Jumlah anggota keluarga

Jumlah keluarga merupakan salah satu pertimbangan pada situasi perkembangan keadaan seperti sekarang ini tuntutan keluarga semakin meningkat tidak hanya cukup dengan kebutuhan primer terdiri dari sandang, pangan, papan, pendidikan, dan sarana pendidikan, tetapi kebutuhan lainya seperti hiburan, rekreasi, sarana ibadah, sarana untuk transportasi dan lingkungan yang serasi. Kebutuhan di atas akan lebih memungkinkan dapat terpenuhi jika jumlah anggota dalam keluarga sejumlah kecil.

b. Tempat tinggal

Suasana tempat tinggal sangat mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Keadaan tempat tinggal yang diatur sesuai dengan selera penghuninya, akan lebih menimbulkan suasana yang tenang dan mengembirakan serta menyejukkan hati. Sebaliknya tempat tinggal yang tidak teratur, tidak jarang menimbulkan kebosanan untuk menempati. Seringkali terjadi keributan dan pertengkaran antara anggota keluarga disebabkan suasana tempat tinggal yang tidak teratur atau sarana dan keadaan tempat tinggal berantakan.

c. Keadaan hubungan sosial keluarga.

Hubungan sosial keluarga merupakan aspek yang cukup dominan untuk mendapatkan situasi kesejahteraan keluarga yang baik. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap terwujudnya keluarga yang harmonis, bilamana ada hubungan yang baik dan didasari rasa kasih sayang yang dimanifestasikan melalui komunikasi yang berdasarkan ketulusan hati hal tersebut dapat diwujudkan adanya perilaku yang baik diantara anggota keluarga.

d. Keadaan ekonomi keluarga.

Uraian dari (BKKBN, 1994:18-21) menjelaskan bahwa Ekonomi dalam keluarga meliputi keuangan dan sumber-sumber yang dapat meningkatkan taraf hidup anggota keluarga akan semakin tinggi kesejahteraan dari keluarga tersebut. Semakin banyak sumber-sumber keuangan yang menghasilkan uang, maka taraf hidup keluarga menjadi lebih baik. Pendapatan yang diperoleh tersebut dari kegiatan lain yang produktif seperti home industri, menyewakan tanah, atau pekerjaan lain misalnya pemanfaatan limbah menjadi barang bernilai jual yang tinggi dan lain sebagainya.

2. Faktor ekstern keluarga.

Keadaan lingkungan dan masyarakat merupakan faktor ekstern yang besar pengaruhnya terhadap kesejahteraan keluarga hal tersebut perlu dipelihara dan terus dikembangkan sehingga apabila terjadi kegoncangan, keluarga tersebut

tetap mampu bertahan dan tidak mengganggu ketentraman dan kenyamanan kehidupan dan kesejahteraan keluarga.

3. Beberapa Indikator Kesejahteraan Keluarga.

Sebagai tolok ukur tingkat kesejahteraan keluarga telah dikembangkan beberapa indikator operasional yang menggambarkan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangan. Adapun untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang tingkat kesejahteraan akan digunakan beberapa indikator yang telah digunakan oleh BKKBN. Indikator ini berdasarkan pendataan keluarga tahun 2000, adapun beberapa indikator tersebut adalah sebagai berikut :

a. Keluarga Pra Sejahtera :

Keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dasar sandang, pangan dan papan sebagaimana keluarga sejahtera satu.

b. Keluarga Sejahtera Satu.

- 1) Melaksanakan ibadah menurut agama masing-masing.
- 2) Makan dua kali sehari atau lebih.
- 3) Pakaian yang berbeda untuk berbagai keperluan.
- 4) Lantai rumah bukan dari tanah.
- 5) Jika anak sakit dibawa ke sarana petugas kesehatan.

c. Keluarga Sejahtera Dua.

- 1) Melaksanakan ibadah menurut agama masing-masing.
- 2) Minimal seminggu sekali menyediakan lauk daging/ ikan/ telur.

- 3) Memperoleh pakaian baru dalam setahun terakhir.
 - 4) Luas lantai tiap penghuni rumah satu 8 m².
 - 5) Anggota keluarga sehat dalam keadaan tiga bulan terakhir.
 - 6) Keluarga yang berumur 15 tahun ke atas mempunyai penghasilan tetap.
 - 7) Bisa baca tulis latin anggota keluarga yang berumur 10 – 60 tahun.
 - 8) Seluruh anak yang berumur 7 – 15 tahun bersekolah pada saat ini.
 - 9) Apabila mempunyai anak dua atau lebih memakai alat kontrasepsi.
- d. Keluarga Sejahtera Tiga.
- 1) Keluarga mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama.
 - 2) Keluarga mempunyai tabungan.
 - 3) Keluarga biasanya makan bersama minimal sekali dalam sehari.
 - 4) Turut serta dalam kegiatan masyarakat.
 - 5) Keluarga mengadakan rekreasi bersama minimal sekali dalam 6 bulan.
 - 6) Keluarga dapat memperoleh berita dari surat kabar/radio/televisi/majalah.
 - 7) Memiliki alat transformasi keluarga dan anggota keluarga dapat menggunakan sarana transportasi tersebut.
- e. Keluarga Sejahtera Tiga Plus
- 1) Memberikan sumbangan secara teratur dan sukarela untuk kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi.
 - 2) Aktif sebagai pengurus yayasan sosial atau instansi setempat.

D. Pola Asuh Orang Tua.

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka (1989: 692) pola adalah bentuk atau struktur yang tetap adapun asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih supaya dapat mandiri. Sedangkan yang dimaksudkan dengan orang tua adalah ayah ibu kandung atau yang dianggap cerdas pandai dan dihormati dan bertanggung jawab dalam suatu keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Tim Penggerak PKK Pusat (1995) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua adalah semua usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa ataupun raganya sejak dilahirkan hingga dewasa secara berdiri sendiri ayah dan ibu atau dibantu orang yang berada disekitarnya antara lain kakak, adik, kakek nenek serta warga lingkungan dan tokoh masyarakat melalui kegiatan warga dan kebudayaan setempat. Pola asuh orang tua merupakan cara yang dipilih orang tua sebagai pendidik utama dalam mempersiapkan anaknya supaya pertumbuhan dan perkembangannya berjalan normal sehingga semua potensi yang dimiliki dapat dikembangkan dengan baik. Casmini (dalam Agustiawati.I,2014:10) menjelaskan bahwa :

“Pola asuh memiliki pengertian antara lain bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.”

Pada umumnya Pola Asuh Orang tua merupakan sikap orang tua yang dilakukan secara terus menerus terhadap anaknya yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari meliputi antara lain berkaitan dengan peraturan yang diberlakukan, pemberian sanksi ataupun hadiah termasuk didalamnya bagaimana memberikan tanggapan terhadap keinginan anak atau sikap orang tua didalam memberikan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak.

Sesuai dengan uraian tersebut di atas diperoleh batasan pola asuh yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan sebuah proses hubungan yang terus berkesinambungan antar orang tua dengan anak mencakup mulai dari merawat, mendidik, membimbing serta membentuk disiplin untuk memperoleh kemandirian dan diharapkan tidak menyimpang dari norma kehidupan yang diberlakukan dilingkungan masyarakat.

2. Beberapa jenis Pola Asuh Orang Tua.

Pembentukan kepribadian anak dimulai dari keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama, pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi pembentukan kepribadian serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semuanya itu tergantung dari pola asuh orang tua terhadap anaknya.

Menurut Helmawati (2014:138) menjelaskan bahwa setelah mengamati perbedaan penerapan pola asuh orang tua maka dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) jenis pengelompokan Pola Asuh Orang Tua yaitu :

a. Pola Asuh Otoriter (Parent Oriented).

Dalam Pola Asuh Otoriter atau Parent Oriented. pada umumnya mempergunakan komunikasi satu arah, semua peraturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginannya kepada anak dan bertindak semena-mena. Anak tidak bisa mengkritik atau membantah perintah orang tua. Pada kondisi tersebut anak seolah-olah menjadi robot sehingga pada akhirnya anak akan tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, tidak percaya diri segala sesuatu tergantung pada orang tua anak akan berkembang menjadi kurang mandiri. Anak tumbuh dan berkembang dalam keadaan tertekan sehingga apabila mempunyai kesempatan berbuat sesuatu akan secara agresif dan cenderung sulit untuk dikendalikan.

b. Pola Asuh Permisif (Children Centered).

Pola asuh tersebut bersifat dan berorientasi seluruhnya kepada keinginan anak. Apa yang dilakukan anak diijinkan oleh orang tuanya. Pada umumnya pola asuh Permisif ini juga menerapkan komunikasi satu arah meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga tetapi anak diberikan keleluasaan dalam memutuskan apa yang diinginkan tanpa mempertimbangkan disetujui atau tidak oleh orang tua. Pola asuh permisif tersebut selalu mengikuti apa yang diinginkan oleh anak dan orang tua mengikuti semua keinginan anaknya. Dengan keadaan yang demikian anak cenderung bertindak semaunya sendiri tanpa memperhatikan nilai atau

norma yang berlaku dilingkungan masyarakat. sehingga tidak kurang disiplin dengan norma sosial yang berlaku. Apabila anak mampu menggunakannya dengan penuh rasa tanggung jawab maka anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi seorang yang mandiri kreatif serta bisa menunjukkan aktualisasinya dilingkungan masyarakat.

c. Pola Asuh Demokratis.

Pada Pola Asuh Demokratis menggunakan komunikasi dua arah kedudukan orang tua dan anak setara atau sama tinggi kedudukannya. Semua keputusan yang diambil dalam keluarga mempertimbangkan pemikiran kedua belah pihak. Orang tua memberikan pengawasan dan diharapkan anak mampu memanfaatkan kebebasan menentukan pendapat dengan tanggung jawab penuh. Hal positif dari Pola Asuh Demokratis adalah anak akan tumbuh menjadi individu yang percaya kepada orang lain bertanggung jawab tidak munafik dan berani bertindak jujur. Sisi kekurangan dari pola asuh tersebut adalah anak akan merongrong kewibawaan orang tua serta mengurangi otoritas yang dimiliki orang tua.

d. Pola Asuh Situasional.

Dalam penerapan pada kehidupan sehari-hari pada kenyataannya setiap pola asuh tidak dapat dilaksanakan secara kaku untuk mendidik anak yang berada dalam satu keluarga. Orang tua tidak menetapkan salah satu pola asuh saja dalam mendidik dan mempersiapkan anaknya. Penggunaan satu atau dua pola asuh yang dikombinasikan untuk memperoleh hasil yang terbaik bagi

anak. Sebagai ilustrasi untuk membentuk kepribadian anak yang berani kreatif dalam menyampaikan pendapatnya, bersikap jujur dan mampu memunculkan ide yang cemerlang orang tua dapat menerapkan pola asuh demokratis. Sebagai upaya membentuk tanggung jawab dan disiplin orang tua harus memperkenalkan kepatuhan terhadap aturan keluarga melalui pola asuh otoriter terbatas dengan sanksi yang tegas apabila anaknya melakukan pelanggaran. Adapun hal yang ditanamkan adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan ide dan pendapatnya sehingga terlaksana komunikasi dua arah dalam situasi yang harmonis.

Baurmind (dalam King, 2010:172, dan Agustawati, 2014:12) menjelaskan terdapat empat cara orang tua berinteraksi terhadap anaknya meliputi antara lain :

- a. Melaksanakan pola asuh authoritarian (otoriter). Yaitu pola asuh yang memberikan pembatasan dan menerapkan hukuman. Orang tua memaksakan agar anak mengikuti kemauan orang tua secara tegas anak diberikan pembatasan tertentu dan mengendalikan anak-anaknya dengan penjelasan yang mengikat.
- b. Berinteraksi dengan pola asuh authoritative (demokratis). Orang tua memberikan kesempatan agar anak bisa mandiri tetapi masih memberikan koridor pengendalian terhadap apa yang dilakukan oleh anaknya. Dalam pelaksanaan pola asuh ini orang tua berusaha menciptakan suasana yang kondusif untuk bisa berdialog dan bertukar pendapat dengan anaknya.

- c. Pola Asuh neglectful (pola asuh acuh tak acuh). Interaksi orang tua terhadap kehidupan anak tidak ada. Anak-anak yang menerima pola pengasuhan ini kemungkinan merasakan bahwa terdapat hal yang berbeda pada kehidupan orang tua sehingga tidak memperhatikan kehidupan mereka.
- d. Menerapkan hubungan dengan pola asuh indulgent (pola asuh kebebasan) dalam hal ini orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan apa yang ingin dilakukan pada pelaksanaannya orang tua tetap masih memberikan perannya dalam mendidik anaknya tetapi dalam jumlah yang terbatas.

Ki H. Dewantara (dalam Sambo.B, 2013:77) memberikan penjelasan bahwa orang tua selaku pendidik pertama dan utama bagi anaknya diharapkan memahami metode pendidikan atau pola asuh yang cocok dengan karakter dan budaya yang ada dalam masyarakat dan nilai nilai tradisionl yang telah dimiliki oleh bangsa Indoinesia. Dalam konsep yang selalu diungkapkan untuk mencapai manusia Indonesia seutuhnya hendaknya diperhatikan nilai kultural yang harus dipedomani oleh orang tua selaku pendidik antar lain :

- a. Ing Ngarso Sung Tulodo. Artinya orang trua selaku pendidik pertama terhadap anaknya harus selalu memberikan contoh tauladan kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari, tauladan dalam perilaku, perkataan dan perbuatan dengan penjelasan bahwa anak usia dini merupakan masa menyerap dan menirukan terhadap apa yang didengar,dilihat dan dilaksanakan oleh orang lain.

- b. Ing Madyo Mangun Karso. Orang tua diharapkan selalu berada diantara anak-anaknya dan terus memberikan motivasi dan memberi contoh agar berbuat baik, berjiwa sosial dan memiliki semangat belajar supaya menjadi manusia seutuhnya baik lahir maupun batin.
- c. Tut Wuri Handayani. Maksudnya orang tua selaku pendidik harus selalu memberi dukungan dan menopang kemandirian anak-anaknya. Orang tua memberikan kebebasan berkreasi sesuai dengan tahapan perkembangan serta pertumbuhan potensinya tetapi tetap secara tegas memberi pengarahan agar tidak mempergunakan kebebasan tersebut untuk hal yang berbahaya dalam kehidupannya.

Sejalan dengan ciri khas bangsa Indonesia yang memiliki nilai kultural yang tinggi, dalam orang tua membentuk kepribadian anak digaris bawahi bahwa menerapkan semboyan dalam pola asuh melalui : “Emong, Among dan Pamong” yang berarti bahwa dalam pendidikan itu bersifat mengasuh yaitu membimbing anak dalam dunia nilai-nilai positif. Memberikan kebebasan untuk berkreasi dibawah bimbingan orang tua dan anak diberikan kebebasan bergerak dalam dunianya, pamong atau pendidik akan bertindak secara tegas apabila anak-anak menyalahgunakan kebebasan yang membahayakan keselamatan.

Yatim dan Irwanto dalam Agustawati (2014:13) menerangkan terdapat tiga pola atau cara yang dipergunakan oleh orang tua dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik terhadap anak meliputi :

- a. Pola asuh Otoriter. Ciri khas dari pola asuh otoriter antara lain adanya penetapan peraturan yang kaku dari orang tua yang harus dipatuhi oleh anak. Kebebasan anak untuk menyampaikan pendapat sangat terbatas, orang tua memaksakan kehendaknya dan tidak boleh membantah. Apabila melakukan pelanggaran orang tua akan memberikan hukuman pada umumnya bersifat hukuman fisik.
- b. Pola Asuh Demokratis. Dalam pola asuh demokratis ditandai dengan adanya keterbukaan antara orang tua dan anak, ketentuan dan peraturan yang diberlakukan dibuat bersama atas dasar persetujuan kedua belah pihak. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan ide dan pendapatnya serta berani menjawab pertanyaan dan menanggapi pendapat orang lain.
- c. Pola Asuh Permisif. Pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Dalam pola asuh ini orang tua tidak memberikan peraturan atau pengarahan dan semuanya diserahkan kepada pertimbangan dan keputusan anak atas apa yang akan dilakukannya.

Uraian dan penjelasan tentang beberapa pengertian pola asuh dari para pakar dalam atau luar Indonesia pada umumnya mempunyai kemiripan seperti halnya pola asuh otoriter, atau parent oriented juga disebut dengan authoritarian adalah menggaris bawahi tentang kepatuhan, kekuasaan dan disiplin yang berlebihan yang dipaksakan oleh orang tua terhadap anaknya. Sedangkan pola asuh demokratis atau

authoritative memberikan hubungan dua arah yang harmonis antara orang tua dan anak peraturan dibicarakan dan disetujui bersama sehingga anak bisa menyampaikan pendapatnya dengan senang. Apabila memperhatikan pola asuh permisif atau children oriented, orang tua memberikan kebebasan yang sangat luas cenderung menuruti semua kemauan anaknya.

Dari beberapa penjelasan tentang pola asuh yang diuraikan tersebut diatas pada dasarnya terdapat tiga macam pola asuh orang yang biasa diterapkan dalam mendidik anaknya, kebiasaan tersebut dijelaskan oleh beberapa ahli pendidikan sedangkan Helmawati (2014 : 138) menambahkan menjadi empat pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh situasional. Untuk memahami lebih lanjut tentang keempat pola asuh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pola Asuh otoriter.

Dariyo dalam Agustawati (2014:14) menjelaskan :

“Pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras terhadap anaknya”.

Dalam pelaksanaan pola asuh otoriter orang tua mendidik anak dengan menentukan peraturan yang mutlak harus ditaati oleh anaknya tanpa memperhatikan keadaan dan situasi anak itu sendiri. Orang tua menempatkan diri sebagai penguasa mutlak dan sebagai obyek yang

melaksanakan peraturan. Jika mereka membantah akan mendapatkan hukuman yang biasanya berupa hukuman fisik. Kondisi yang berlaku terhadap anak yang patuh maka orang tua tidak memberikan penghargaan karena dianggap bahwa hal tersebut adalah merupakan kewajiban yang harus dituruti oleh anak. Dalam pola asuh ini kebebasan anak benar-benar dibatasi oleh orang tuanya, keinginan orang tua menjadi dominan dan tidak bisa dibantah oleh anak dalam semua kegiatan atau kehidupan sehari-hari didalam keluarga ataupun pada saat sekolah.

b. Pola Asuh Demokratis.

Pola Asuh Demokratis mempunyai kekhasan dengan menerapkan komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak dan pada posisi yang seimbang dijelaskan oleh Dariyo (2011:208) bahwa dapat dikatakan merupakan gabungan dari pola asuh otoriter dan pola asuh permisif dengan tujuan untuk mencapai keseimbangan yang harmonis antara anak dan orang tua dalam menentukan peraturan yang akan dilaksanakan dalam setiap aktivitas didalam rumah atau pada kegiatan bermasyarakat. Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak tetapi tetap dengan batasan tertentu, orang tua selaku pendidik tetap memberikan bimbingan dengan penuh kasih sayang dan pengertian kepada anaknya. Anak mempunyai kebebasan mengemukakan pendapatnya, menyampaikan ide serta pemikiran dan bisa melakukannya dengan tidak melewati batasan dan aturan yang telah

disepakati bersama orang tua. Sikap keterbukaan antara orang tua dan anak dalam menyusun peraturan yang akan dijalankan adalah menjadikan hubungan kedua pihak harmonis dengan melaksanakan komunikasi dua arah, kondisi tersebut ditumbuh kembangkan secara berlanjut agar membentuk saling percaya dan kemandirian bagi anak untuk menghadapi kehidupan yang akan datang. Yatim dan Irwanto dalam Agustiawati (2014:16) menjelaskan :

“Dengan pola asuh demokratis anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang dengan baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif”.

Dengan melaksanakan pola asuh demokratis tersebut anak akan tumbuh dan berkembang menjadi orang yang mampu menghargai orang lain, mau menerima kritik memiliki tingkat percaya diri yang kuat serta mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kehidupan dan lingkungan sosial masyarakat di sekitarnya. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak untuk mengeluarkan pendapatnya dengan rambu rambu tertentu, dalam mengemukakan pendapat terdapat interaksi yang selaras pada kedudukan yang sama dan penuh pengertian orang tua dan anak berusaha mentaati aturan yang telah

disepakati. Dengan latar belakang keterbukaan tersebut anak diberi kebebasan dalam menyampaikan pendapat, pemikiran ataupun apa yang menjadi keinginannya sehingga pada pelaksanaannya terjadi komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Menurut Helmawati (2014:138) menjelaskan bahwa :

“Melalui pola asuh demokratis anak diharapkan mampu mengembangkan kendali terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal tersebut mempersiapkan anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan percaya pada diri sendiri. Diharapkan kreativitasnya dapat berkembang dengan baik karena orang tua mendorong anaknya secara terus menerus untuk mampu menumbuhkembangkan inisiatif“.

Dengan melaksanakan pola asuh demokratis tersebut anak akan tumbuh menjadi manusia utuh yang siap untuk terjun dalam masyarakat sesuai dengan tahapan yang harus dilewati dan tetap bisa menunjukkan jati diri masing-masing dibawah bimbingan orang tuanya.

c. Pola Asuh Permisif.

Dalam pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada anak untuk menentukan langkah dan tindakannya bahkan terdapat keenderungan bahwa orang tua tidak peduli terhadap apa yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh anaknya. Ditegaskan oleh Yatim dan Irwanto (1991) dalam Agustiawati Isni (2014:16) bahwa :

“Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Anak tidak tahu apakah itu benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat”.

Pada kenyataannya pola asuh permisif orang tua mengizinkan anaknya untuk berbuat sesuai keinginannya. Orang tua menunjukkan sikap menerima dan memiliki kasih sayang serta kehangatan yang berlebihan atau lebih tepatnya memanjakan anak dengan memberikan kebebasan untuk berbuat apa saja. Dalam pola asuh permisif ini orang tua bersikap sangat lunak dan tidak peduli dengan apa yang dilakukan anaknya tanpa memperhatikan norma norma yang berlaku dalam masyarakat dan harus diikuti oleh mereka. Keadaan tersebut sebagai perwujudan terlalu sayang atau orang tua belum memiliki pengetahuan yang baik tentang pola asuh yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada umumnya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan melihat sifat anaknya yang cenderung negatif, antara lain bersifat menang sendiri dan agresif, tidak bisa bekerja sama, sulit menyesuaikan diri, mempunyai emosi yang tidak stabil, dan selalu curiga terhadap orang lain. Lebih lanjut anak tersebut akan bertindak

semaunya tanpa peduli dengan lingkungannya dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

d. Pola Asuh Situasional.

Perkembangan era Globalisasi disemua sektor menuntut kearifan orang tua dalam mempersiapkan anak untuk mampu menghadapi tantangan dalam semua aspek termasuk didalamnya kesiapan anak usia dini untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Pengaruh teknologi dan komunikasi juga sangat terasa dalam kehidupan anak-anak. Kemudahan dan kebebasan informasi dan berita dari semua media menyebabkan terjadinya pergeseran perilaku anak yang seringkali menyebabkan erosi tatakrama, kekerasan antar anak, penonjolan egoisme serta tindakan kejahatan yang semakin tidak terkendali. Helmawati (2014:138) menegaskan bahwa perlu adanya pemilihan pola asuh yang luwes atau disebut pola asuh situasional bagi orang tua untuk mendidik anaknya sehingga mampu mengantar anaknya dalam menghadapi perkembangan teknologi. “Orang tua tidak menetapkan salah satu pola asuh saja dalam mendidik dan mempersiapkan anaknya. Penggunaan satu atau dua pola asuh yang dikombinasikan untuk memperoleh hasil yang terbaik bagi anak”.

Sebagai ilustrasi untuk membentuk kepribadian anak yang berani kreatif dalam menyampaikan pendapatnya, bersikap jujur dan mampu memunculkan ide yang cemerlang orang tua dapat menerapkan pola asuh demokratis. Upaya membentuk tanggung jawab dan disiplin maka orang tua

harus memperkenalkan kepatuhan terhadap aturan keluarga melalui pola asuh otoriter terbatas dengan sanksi yang tegas apabila anaknya melakukan pelanggaran. Kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh orang tua tersebut mendorong orang tua harus melakukan penggabungan dari pola asuh yang telah ada sebelumnya sehingga bisa menjawab keperluan tersebut dengan memperhatikan situasi yang berkembang peraturan tetap ditegakkan dengan penjelasan yang dimengerti oleh anak selanjutnya sanksi bagi setiap pelanggaran dan penghargaan untuk satu keberhasilan harus diberikan terhadap anak sehingga memberikan dorongan untuk tetap berkreasi dan menjaga jangan membuat kesalahan yang berulang. Pada umumnya pola asuh situasional ini bisa diterapkan meskipun pada awalnya orang tua diwajibkan memahami perkembangan secara lengkap untuk memperkecil salah langkah dalam mendidik anaknya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua.

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh serta menjadi latar belakang pemilihan dan penerapan pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sebagai upaya memberikan yang terbaik bagi pertumbuhan anak sesuai dengan tahapan yang dilalui. Manurung (1995) dalam Agustiawati (2014:17) menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang memberikan pengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya antara lain :

- a. Bagaimana pola asuh yang diperoleh dari orangtua terhadap dirinya. Dalam hal ini sebagai orang tua belajar dari pola pengasuhan yang diterima dari orang tuanya terhadap dirinya pada waktu anak-anak sampai dewasa.
- b. Tingkat pendidikan orang tua. Pada orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi memiliki pola asuh yang berbeda apabila dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah.
- c. Pekerjaan orang tua dan status ekonomi orang tua. Apabila orang tua sibuk dengan pekerjaannya terdapat kecenderungan perhatian terhadap anaknya menjadi berkurang. Ketergantungan terhadap pembantu rumah tangga menempati posisi sentral sehingga pola pengasuhan terhadap anak didominasi oleh pembantu rumah tangga atau orang yang mendapat kepercayaan untuk hal tersebut.

Soekanto (2004:43) menyebutkan bahwa secara garis besar paling tidak terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap pola pengasuhan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang dimaksud dengan faktor internal adalah model atau cara pengasuhan yang diperoleh sebelumnya dari orang tua adapun yang dimaksud dengan eksternal adalah lingkungan sosial masyarakat serta lingkungan kerja orang tua. Uraian tentang bagaimana faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap pola asuh orang tua adalah sebagai berikut :

- a. Lingkungan sosial masyarakat tempat dimana keluarga bertempat tinggal.

Tempat tinggal keluarga juga berpengaruh terhadap pola asuh yang dilaksanakan oleh orang tua. Komunitas yang dominan diseperti tempat

tinggal akan memberikan pengaruh kuat terhadap anak-anak misalnya lingkungan tingkat sopan santunnya rendah karena kebanyakan berpendidikan rendah akan mempengaruhi kesopanan dengan mudah.

- b. Pola asuh orang tua sebelumnya. Pengalaman yang diperoleh saat masih diasuh orang tua merupakan referensi untuk diikuti dalam mengasuh anak-anaknya terlebih apabila mendapatkan kenyataan bahwa pola asuh tersebut dinilai berhasil menjadikan anak-anaknya sukses.
- c. Lingkungan kerja orang tua. Bagi orang tua yang sibuk ditempat pekerjaannya terdapat kebiasaan dan kenyataan bahwa mempercayakan orang terdekat untuk mengasuh atau menerapkan pola pengasuhan. Pengetahuan dan kemampuan orang terpercaya tersebut sangat mewarnai anak yang diasuh dengan demikian perlu pembekalan yang cukup sehingga tidak mendapatkan pola asuh yang bertentangan dengan norma yang berlaku.

Dengan memperhatikan penjelasan serta uraian di atas diketahui bahwa terdapat hal-hal yang bersifat internal orang tua tersebut dan faktor yang berasal dari luar keluarga merupakan hal yang menentukan pemilihan pola asuh dan berpengaruh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan pengasuhan agar sesuai dengan tujuan yang ditentukan serta berdasarkan norma ketentuan yang berlaku.

4. Ciri-ciri Pola Asuh Orang Tua.

- a. Pola Asuh Otoriter. Orang tua yang melakukan pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut Helmawati (2014 : 138).
 - 1) Komunikasi dilingkungan keluarga kurang.

- 2) Kekuasaan mutlak ada pada orang tua
 - 3) Bersifat memaksakan peraturan.
 - 4) Menerapkan sanksi terhadap pelanggaran.
 - 5) Orang tua selalu mengatur.
 - 6) Komunikasi satu arah.
- b. Pola Asuh Demokratis. Ciri-ciri pola asuh demokratis antara lain:
- 1) Membuka diri untuk berdiskusi dengan anak.
 - 2) Memberi penghargaan terhadap ide anak.
 - 3) Komunikasi dengan baik diantara anggota keluarga.
 - 4) Tidak kaku menerima saran dan tegas dalam peraturan.
 - 5) Mendengar dan memperhatikan keluhan anak.
- c. Pola Asuh Permisif. Untuk ciri-ciri pola asuh permisif mencakup:
- 1) Tidak memberi bimbingan
 - 2) Kurang kontrol terhadap anak.
 - 3) Memberi kebebasan terhadap anak.
 - 4) Anak lebih berperan.
 - 5) Tidak pernah menghukum.
- d. Pola Asuh Situasional. Adapun pola asuh situasional adalah gabungan dari ketiga pola asuh untuk mendapatkan yang terbaik didalam menyiapkan anak untuk bisa mengikuti tuntutan kebutuhan pendidikan.
- 1) Orang tua menentukan peraturan yang akan diterapkan.
 - 2) Anak taat peraturan tetapi boleh mengemukakan pendapatnya.

- 3) Orang tua mengarahkan dan membimbing anaknya.
- 4) Berpegang pada norma yang berlaku di masyarakat.
- 5) Bersifat luwes dan tidak kaku.
- 6) Menjaga keseimbangan komunikasi harmonis dua arah.

E. Kreativitas Belajar.

1. Pengertian belajar.

Menurut Slameto (2003:2) mengemukakan bahwa “Belajar adalah merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Ahli pendidikan modern merumuskan bahwa belajar adalah bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku baru berkat pengalaman dan latihan (Aqih,2003:42). Menurut Rohadi (2003:4) belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia dan berlangsung seumur hidup. Thorondike (dalam Budiningsih, 2008:21, dalam Agustiawati, 2014:22) menjelaskan tentang belajar adalah sebagai berikut :

“ Belajar adalah proses interaksi dalam stimulus dan respon. Stimulus adalah sesuatu yang merangsang kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, dan hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera.Sedangkan respon adalah

reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar yang dapat pula berupa pikiran, perasaan atau gerakan/tindakan “.

Menurut Surya (2004:50) menyatakan bahwa “pengertian dari belajar dapat diartikan sebagai proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan Syah (2003:67) menjelaskan bahwa “belajar dapat diartikan sebagai kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan“.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah merupakan interaksi antara stimulus dan respon dalam proses perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang dilakukan melalui latihan dan pengalaman. Pada pelaksanaan pada dunia pendidikan belajar adalah diartikan sebagai suatu proses interaksi antara siswa dan guru yang semula siswa tidak tahu menjadi tahu dan sebelumnya tidak mengerti tentang sesuatu setelah proses pembelajaran menjadi mengerti.

2. Prinsip-prinsip Belajar.

Terdapat beberapa prinsip umum tentang belajar yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan antara lain (Sukmadinata,2011:165-167) dan (Hanafiah dan Suhana, 2010:18-19) dalam Agustiwati, (2014:23) antara lain sebagai berikut:

- a. Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- b. Belajar berlangsung seumur hidup.

- c. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha keras peserta didik sendiri.
- d. Belajar mencakup semua aspek kehidupan.
- e. Kegiatan belajar berlangsung setiap tempat dan waktu dilingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan masyarakat.
- f. Belajar berlangsung dengan guru atau tanpa guru.
- g. Belajar disengaja berencana dan menuntut motivasi yang tinggi.
- h. Dalam belajar kemungkinan terjadi hambatan internal ataupun eksternal.
- i. Pada kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bimbingan dari orang lain mengingat tidak semua bahan ajar dapat dipelajari sendiri.

Adapun menurut Supriyono (2013:4) prinsip-prinsip belajar antara lain meliputi Pertama, belajar adalah perubahan tingkah laku. Kedua, belajar merupakan proses dan. Ketiga, belajar merupakan pengalaman. Dengan memperhatikan pendapat para pakar pendidikan tersebut dapat disarikan sebagai berikut yaitu bahwa belajar menunjukkan kepada hal-hal penting yang harus dilakukan untuk memenuhi proses pembelajaran dan dilakukan agar dapat mencapai hasil yang diharapkan, prinsip-prinsip belajar memberikan pedoman apa saja yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran.

3. Pengertian Kreativitas Belajar.

Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru berupa gagasan atau karya nyata yang berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk apa

yang dapat dikerjakan oleh anak usia dini dalam melaksanakan belajar melalui bermain di rumah, di sekolah atau dalam pergaulan bersama lingkungan sekitarnya. Secara psikologis belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dari hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dalam hal ini bagaimana anak usia dini mampu mengembangkan diri dan kegiatan di lingkungan kehidupannya. Beberapa pengertian kreativitas belajar adalah sebagai berikut :

- a. Pengertian kreativitas belajar. Menurut Munandar, (1995:12) kreativitas belajar adalah hasil interaksi antar individu dan lingkungannya, seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada dengan demikian dapat berubah baik dalam individu atau lingkungan yang dapat menunjang atau menghambat upaya perubahan tersebut.
- b. Kreativitas belajar juga dapat diartikan sebagai kemampuan siswa menciptakan hal-hal yang baru dalam belajarnya baik berupa kemampuan mengembangkan formasi yang diperoleh dari guru dalam proses belajar mengajar yang berupa pengetahuan sehingga dapat membuat kombinasi baru dalam belajarnya.
- c. Refinger (1980: 9-13) dalam Conny Semiawan (1990:37-38) menjelaskan terdapat empat alasan mengapa kreativitas belajar itu penting antara lain :
 - 1) Kreativitas belajar merupakan aspek penting dalam upaya membantu peserta didik agar mereka lebih mampu menangani dan mengarahkan belajar melalui kegiatan bermain yang dikerjakan.

- 2) Kreativitas belajar menciptakan kemungkinan untuk memecahkan masalah-masalah yang tidak mampu dikerjakan sebelumnya dan diperkirakan akan berguna untuk masa yang akan datang.
- 3) Kreativitas belajar dapat menghasilkan sesuatu yang besar dalam proses belajar termasuk prestasi luar biasa yang dihasilkan oleh seorang anak.
- 4) Keberhasilan dalam kreativitas belajar anak usia dini mampu memberikan kepuasan dan kesenangan yang besar bagi anak dan lingkungannya.

Seperti halnya pengalaman belajar melalui bermain yang sangat menyenangkan pada kreativitas belajar dapat diperhatikan aktifitas peserta didik yang ingin mendalami apa bahan ajar atau permainan yang sedang diperkenalkan dalam proses belajar mengajar. Pada proses kreativitas belajar yang sedang berlangsung digunakan cara berfikir divergen maksudnya adalah berfikir yang menyeluruh dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian, sedangkan berfikir konvergen yaitu berfikir untuk mencari jawaban tunggal yang paling tepat dan berfikir kritis ialah bisa memberikan tanggapan yang positif terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dialami secara langsung. Gagasan-gagasan yang kreatif, hasil-hasil yang bermakna diperlukan persiapan sejak duduk disekolah anak usia dini agar mampu memecahkan masalah yang ditemukan secara bertahap sesuai dengan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas belajar.

Slameto (2003:54-72) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kreatifitas belajar dibedakan menjadi dua macam:

a. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri.

- 1) Faktor jasmani terdiri dari : Faktor kesehatan dan cacat tubuh/ jasmani.
- 2) Faktor psikologis meliputi : intelegensia, bakat, motivasi, kesiapan, perhatian dan kesiapan mental.
- 3) Faktor kelelahan. Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

b. Faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan disekitar.

- 1) Faktor keluarga berupa cara mendidik orang tua, relasi antar keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.
- 2) Faktor sekolah meliputi metoda mengajar, kurikulum, hubungan guru dan siswa, siswa dengan siswa, waktu sekolah sarana dan prasarana sekolah.
- 3) Faktor lingkungan masyarakat termasuk kegiatan dalam masyarakat, media masa, teman sepermainan, kehidupan masyarakat.

Faktor-faktor tersebut semuanya berpengaruh terhadap kreativitas belajar dari anak usia dini yang masih menempati posisi peserta didik. Menurut Munandar (1999) kreativitas harus ditumbuh kembangkan dan dipupuk sejak usia dini dengan harapan bahwa melalui kreativitas yang dilakukan dapat mewujudkan dirinya karena kreativitas merupakan manifestasi individu yang berfungsi sepenuhnya. Secara alami

anak memiliki kemampuan untuk mempelajari segala sesuatu menurut caranya sendiri, orang tua sebagai pendidik dalam keluarga dituntut untuk memberikan kebebasan dan menghargai semua kreativitas anaknya selanjutnya juga harus dapat menjadi model utama bagi anaknya dalam hal ini orang tua diwajibkan bekerja sama dengan guru untuk mampu mengembangkan potensi kreatif yang ada pada anak agar berkembang sesuai dengan keunikan masing-masing. Masyeski dalam Majidi (2009) menjelaskan bahwa orang tua dan guru harus menghindari hal-hal yang membatasi kreativitas anak antara lain dengan memberikan perlindungan yang berlebihan, membatasi kesempatan bermain bagi anaknya dan mematahkan gagasan atau ide yang disampaikan oleh anak. Hurlock (1999) dalam Rosita Tita (2009:56) menyatakan:

“Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan, apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak pernah dikenal pembuatnya. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesa pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Ia mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gagasan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencangkakan hubungan lama kesituasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Ia harus mempunyai maksud atau tujuan yang ditentukan bukan fantasi semata, walaupun bukan merupakan hasil yang sempurna dan lengkap. Ia mungkin dapat berbentuk produk seni, kesuasteraan, produk ilmiah atau mungkin bersifat prosedur dan atau metodologis”.

Dari uraian tersebut disampaikan beberapa unsur yang terkandung dalam kreativitas sebagai berikut:

- 1) Kreativitas adalah merupakan suatu proses dan bukan hasil.
 - 2) Mempunyai tujuan untuk mendatangkan keuntungan.
 - 3) Mengarah pada sesuatu yang baru dan berbeda.
 - 4) Bersifat unik dapat berbentuk lisan, tulisan, konkrit maupun abstrak.
 - 5) Merupakan suatu cara berfikir.
 - 6) Timbul dari pemikiran yang divergen.
 - 7) Tergantung pada tingkat pengetahuan dan pengalaman.
 - 8) Merupakan bentuk imajinasi yang dikendalikan.
5. Ciri-ciri kreativitas belajar anak usia dini.

Anak usia dini merupakan sosok yang mempunyai potensi kreativitas sejak dilahirkan dan melaksanakan prinsip belajar sepanjang hayat secara runtut dan bertahap sesuai pertumbuhan dan perkembangan kepribadian dalam hidupnya. Peran orang tua demikian dominan terutama seorang ibu dan dibantu ayah untuk bisa mendorong anak tersebut pada proses pembelajaran tentang kecakapan hidup ataupun persiapan yang diperlukan dalam mengikuti pendidikan formal pada masa masa selanjutnya. Untuk memahami kreativitas anak orang tua harus memperhatikan dengan cermat karakteristik individu yang dimiliki sehingga bisa memberikan arahan dan bimbingan kepada anak tersebut.

Adapun secara spesifik Munandar (1999:34) dalam Rosita Tita (2013:57) menjelaskan tentang ciri-ciri kreativitas sebagai berikut :

- a. Anak memiliki dorongan ingin tahu yang besar.
- b. Sering mengajukan pertanyaan yang baik.
- c. Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah.
- d. Bebas menyatakan pendapat mengungkapkan pendapat sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain.
- e. Memiliki rasa keindahan dan menonjol dalam salah satu bidang seni.
- f. Mempunyai rasa humor yang tinggi serta rasa daya imajinasi yang tinggi.
- g. Dalam memecahkan masalah punya cara sendiri yang orisinil tidak seperti kebanyakan anak lainnya.
- h. Mampu bekerja mandiri dan selalu mencoba hal-hal yang baru.

Kepekaan orang tua dalam memilih permainan edukatif dan kreatif yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan dan kreativitas belajar dilandasi dengan bimbingan agar anak bersemangat dalam bermain sambil belajar dalam suasana gembira. Tugas dan tanggung jawab orang tua pada hakekatnya adalah sebagai pendidik yang melekat pada kehidupan anaknya dengan tujuan menjadikan manusia seutuhnya yang terang hati dan terang pikirannya. Pada umumnya orang tua tidak berorientasi pada kebutuhan anak sehingga potensi alami yang ada pada anak tidak dapat dimekarkan dengan sempurna, fenomena yang berkembang saat ini adalah terdapat kecenderungan orang tua untuk menciptakan “superkids“ melalui pelatihan atau bimbingan yang dipaksakan atau terlalu dini dan tidak sesuai dengan tahapan perkembangan maupun pertumbuhan anak itu sendiri.

Apabila memperhatikan perkembangan anak dengan cermat, akan terlihat dengan jelas adanya proses perkembangan psikologis maupun biologis yang akan berpengaruh terhadap kreativitas belajar sesuai tahapannya. Memotivasi anak usia dini agar senang belajar dan mampu mengembangkan secara kreatif menurut Triarso Agung (2013:vi) dapat dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut :

- a. Pengalaman edukatif. Menciptakan suasana yang kondusif agar anak lebih tertarik untuk belajar, melalui wisata edukatif ke tempat tertentu Taman Safari, Kebun Strubery, Museum Geologi dll.
- b. Suasana yang santai, aman, nyaman dirumah dengan kesadaran akan kehidupan sekelilingnya. Keadaan tersebut berguna untuk menghilangkan rasa takut dan ragu-ragu serta membangkitkan kepekaan anak terhadap lingkungan sekitarnya, semangat untuk melestarikan dan tetap menantang untuk dipelajari.
- c. Proses pembelajaran aktif yang memungkinkan anak melihat langsung, mengkonsolidasikan dan menginternalisasikan informasi yang diperoleh merupakan hal yang lebih menarik bagi anak usia dini. Orang tua dapat mempersiapkannya setelah kunjungan kekebun binatang dengan menyajikan gambar satwa dengan kehidupannya dan mengajak anaknya untuk berdialog dalam suasana yang menyenangkan agar anak mampu bertanya dan menjawab melalui rekaman daya ingat sebelumnya.
- d. Suasana dan sarana belajar dirumah yang penuh kehangatan dan kasih sayang akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran aktif yang

dilakukan oleh anak. Dalam keadaan yang demikian maka potensi anak akan dapat digali dan dikembangkan secara maksimal dan lebih aktif serta kreatif dengan memperhatikan perilaku anak antara lain:

- 1) Penggunaan pancaindra. Anak lebih memaksimalkan penggunaan pancainderanya dalam kegiatan belajar kehidupan disekitarnya.
- 2) Menirukan. Kemampuan menirukan adalah ciri khas anak usia dini yang selalu berkembang terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan ataupun yang dikerjakan oleh orang yang berdada disekitarnya.
- 3) Pengulangan. Cara mencoba dan berulang juga dilakukan oleh anak usia dini terhadap apa yang dilihatnya sampai merasa puas.
- 4) Bicara dan pembacaan cerita. Untuk menambah kosa kata yang bisa diucapkan dengan mengulang dan meniru akan bertambah apabila diajak bicara dan mendengarkan.
- 5) Mencoba dan menemukan kesalahan (trial and error). Anak usia dini tidak ragu mencoba dan menemukan kesalahan dan akhirnya menemukan yang benar.
- 6) Eksplorasi dan mencoba langsung. Anak usia dini yang kreatif selalu mencoba mengembangkan apa yang diketahui dan tidak malu-malu praktik langsung.
- 7) Tantangan dan stimulasi. Pada umumnya anak menyukai tantangan dan stimulasi untuk hal-hal yang baru.

- 8) Motivasi tanpa paksaan. Orang tua dan sekitarnya lebih tepat memotivasi dalam suasana yang menyenangkan agar pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang secara utuh.

6. Pengaruh Pola Asuh Keluarga Terhadap Kreativitas Belajar.

Baurmind dalam Yusuf (2005, 51-52) dan dalam Agustiawati. (2014:30) menyampaikan penjelasan tentang bagaimana pola asuh keluarga meliputi sikap yang ditampilkan oleh orang tua, serta perilaku yang muncul dan peranannya untuk mengembangkan kreativitas belajar anak adalah sebagai berikut :

a. Pola Asuh Otoriter (authoritarian).

- 1) Orang tua kaku dan keras pada aturan.
- 2) Kebiasaan untuk menghukum secara fisik.
- 3) Tidak menerima saran.
- 4) Cenderung emosional dan bersikap menolak.

Dalam pelaksanaan pola asuh ini maka anak akan menampilkan perilaku yang mudah tersinggung, menjadi penakut, mudah stress serta pemurung dengan demikian kreativitas belajar terhadap apa yang dihadapi dalam proses belajar di rumah atau di sekolah tidak berkembang dengan baik.

b. Pola Asuh Demokratis (authoritative).

- 1) Orang tua bersikap mau menerima saran.
- 2) Responsive terhadap kebutuhan anak.
- 3) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat.
- 4) Terdapat arahan dan penjelasan terhadap anak.

Pola asuh ini memberikan dampak yang positif terhadap sikap anak antara lain anak lebih bersahabat dan terbuka, mempunyai percaya diri, bersikap kooperatif, mampu mengendalikan diri dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Dalam keadaan yang serba terbuka serta ada komunikasi yang baik antara orang tua dan anak secara alamiah anak akan berani menyatakan pendapat dan meningkatkan kreativitas belajar serta mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap apa yang dikerjakan.

c. Pola Asuh Permisif.

- 1) Diberi kebebasan seluas-luasnya kepada anak.
- 2) Tidak memberikan aturan atau arahan.
- 3) Orang tua cenderung tidak mengontrol.
- 4) Tidak ada pengarahan dan penjelasan terhadap anak.

Dalam pola asuh ini orang tua tidak mempunyai peran untuk mengendalikan keinginan anaknya bahkan lebih banyak membiarkan anaknya sesuai kemauan anak itu sendiri. Akibat dari keadaan tersebut maka anak akan menjadi agresif dan bersikap impulsif, suka memberontak dan tidak mempunyai kepercayaan diri, sebagai dampaknya adalah egoisme yang tinggi serta prestasi belajarnya kurang baik.

d. Pola asuh situasional.

- 1) Menetapkan peraturan dan memberi pengarahan sesuai situasi.
- 2) Komunikasi orang tua dengan anak cukup baik.
- 3) Anak diberikan kebebasan menyampaikan pendapat.

4) Mendorong anak untuk berprestasi.

Pola asuh situasional yang dilaksanakan orang tua terhadap anaknya menempatkan adanya hubungan yang menyenangkan dilingkungan keluarga dan sekitarnya sehingga semangat untuk bertanya dan mencoba terus berkembang anak menjadi sosok yang berani dan bertanggung jawab karena mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan semua kegiatan dilaksanakan dalam suasana penuh kasih sayang. Apabila terjadi kesalahan mendapatkan penjelasan yang bisa dimengerti sehingga ada keberanian untuk mencoba dan mengulangi sampai bisa mengerjakan dengan benar.

7. Pendidikan dan Dampaknya Terhadap Kreativitas Belajar.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir, sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut“. Menurut Hamid Muhamad (2008) Satuan PAUD sejenis adalah bentuk-bentuk jalur non formal selain kelompok bermain dan taman penitipan anak yang penyelenggaraanya dapat diintegrasikan dengan berbagai program layanan Anak Usia Dini yang telah ada di masyarakat seperti : POSYANDU, Bina Keluarga Balita (BKB), TPA, Sekolah Minggu, Bina Iman Anak dan layanan terkait lainnya. Secara strategis masa depan PAUD menempati posisi penting dalam

penyiapan sumber daya manusia masa depan, Edi Waluyo (2010) menegaskan bahwa PAUD memiliki peran untuk membangun karakter anak sejak dini. Keadaan tersebut mendapat perhatian dari orang tua, guru dan pihak terkait lainnya dengan harapan agar anak sejak dini memiliki karakter yang baik dengan asumsi pelaksanaannya dilakukan melalui jalur pendidikan formal, non formal maupun informal.

Dalam skala yang lebih luas Pendidikan Luar Sekolah adalah merupakan khasanah budaya dan peradaban manusia yang telah hidup dan menyatu didalam kehidupan masyarakat karena pada hakekatnya sebelum muncul dan memasyarakatnya sistim persekolahan formal didalam organisasi masyarakat terkecil yang dinamakan keluarga telah menyelenggarakan pendidikan terhadap anaknya. Orang tua sebagai pendidik melakukan dengan memberi contoh, petunjuk, perintah, tindakan, serta larangan tertentu sebagai rambu pembatas yang semuanya itu bertujuan meneruskan warisan budaya orang tua secara turun temurun agar anaknya memiliki kemampuan dan tehnologi yang dimiliki oleh generasi waktu itu dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Selanjutnya Philip H. Cooms (1973:10) dalam Sutaryat (2015) menyampaikan bahwa tidak satupun lembaga pendidikan formal, non formal, informal yang mampu secara sendiri-sendiri memenuhi semua kebutuhan belajar minimum yang esensial. Keberadaan pendidikan informal yaitu pendidikan keluarga sedemikian penting dalam menyiapkan kepribadian dan karakter bangsa pada masa yang akan datang. Peletakan dasar fondasi karakter bangsa oleh orang tua pada waktu diluar jam-jam sekolah dalam semua aspek kecakapan hidup yang diperlukan kepada anak usia dini yang selalu berada berdekatan dengan anak

anaknya menjadi tumpuan harapan dan ukuran terbentuknya kualitas karakter bangsa itu sendiri. Adapun kegiatan yang dilaksanakan adalah:

a. Pelaksanaan pendidikan anak usia dini oleh orang tua.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan orang tua merupakan sarana untuk membantu anak mencapai kemampuan optimal melalui stimulasi yang diberikan secara berkesinambungan dengan situasi yang diciptakan secara menarik dan menyenangkan agar anak mampu membangun gagasan untuk mengekspresikan kebebasan, imajinasi dan kreativitas sehingga dapat mengembangkan nilai-nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua membutuhkan dukungan banyak pihak antara lain anggota keluarga dekat yang berada disekitar tempat tinggal, tokoh masyarakat, pendidik dan tenaga kependidikan disekolah, kesemuanya dilaksanakan dengan sinergitas tinggi sebagai upaya bersama untuk membangun kreativitas belajar anak agar bertumbuh dalam suasana kondusif sesuai kebutuhan anak.

b. Kreativitas belajar yang diharapkan.

Kreativitas anak usia dini diidentifikasi dengan keunikan gagasan yang tumbuh melalui imajinasi yang dimiliki anak pada umumnya anak yang kreatif cenderung mempunyai keasyikan dalam aktivitas di lingkup dunia

anak yang kadang-kadang tidak dimengerti oleh orang dewasa. Menurut Munandar (1999) menegaskan:

“Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan jati dirinya dan hal tersebut merupakan pokok dalam hidup manusia sebagaimana dikembangkan oleh Maslow. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya, kreativitas atau berfikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan. Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan lingkungan tetapi terlebih juga memberikan kepuasan kepada individu”.

Berangkat dari uraian tersebut yang mendasar harus dipahami oleh orang tua dan pendidik adalah bahwa kreativitas belajar yang diharapkan ada pada anak adalah tumbuh dari anak itu sendiri dalam suasana yang menyenangkan bisa memberikan rasa puas tanpa ada perasaan tertekan untuk menunjukkan dan mewujudkan imajinasi, fantasi serta kreasi dalam mengikuti proses belajar.

c. Ciri-Ciri Perilaku Kreativitas anak usia dini.

- 1) Senang menjajaki dan menjelajahi lingkungan sekitarnya.
- 2) Haus akan pengalaman dengan mengamati dan memegang sesuatu yang ada pada setiap tempat.

- 3) Rasa ingin tahu sangat besar, tidak pernah puas menanyakan.
Menyatakan pikiran secara spontan tidak ragu-ragu.
- 4) Senang mengambil resiko dengan bertualang pada hal yang mencemaskan orang tua.
- 5) Memiliki kebiasaan melakukan eksperimen, mencoba-coba terhadap suatu yang baru.
- 6) Anak usia dini tidak pernah merasa bosan.
- 7) Mempunyai daya imajinasi yang tinggi dalam mengamati dan mempelajari sesuatu.

Untuk mengembangkan kreativitas belajar anak usia dini, orang tua dan guru harus merangsang anak untuk tertarik mengamati dan mempertanyakan tentang berbagai benda atau kejadian disekelilingnya, yang didengar, dilihat, dirasakan, dipikirkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya mendorong anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan sesuatu, dan memilih cara menyelesaikan masalah sehingga memupuk agar kreativitas belajarnya berkembang secara wajar dan alami.

F. Tinjauan Penelitian Terdahulu.

Pendidikan keluarga merupakan kunci utama dan berperan sangat dominan dalam membentuk karakter serta memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini sesuai dengan penjelasan Howard Gardner dalam Ratna Megawangi (2005) menyatakan bahwa “anak-anak yang mendapatkan pendidikan yang salah, skor kreativitasnya akan menurun sebanyak 90% pada usia 5-

7 tahun atau usia pra sekolah, apabila sistem pendidikan tidak mendukung berkembangnya kreativitas, maka penurunan ini akan berlanjut hingga mereka mencapai usia 40 tahun. Akibatnya sebagian besar dari mereka hanya mempunyai tingkat kreativitas kira-kira 2% dari tingkat kreativitas masa kanak-kanak yang penuh imajinasi". Orang tua sebagai pendidik pertama mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan kembangkan semua potensi yang telah dimiliki sejak usia dini. Kebersamaan semua anggota keluarga dan pihak lain yang mendapatkan kepercayaan untuk melaksanakan pengasuhan terhadap anak diharapkan agar lebih memberikan perhatian secara optimal untuk membantu anak menjadi manusia seutuhnya (Helmawati, 2014). Permasalahan yang cukup menonjol dan harus mendapatkan perhatian orang tua dalam memilih ibu asuh bagi anaknya adalah seseorang yang memiliki kepedulian tinggi kepada anak dengan semua sifat, karakter serta keunikan masing-masing agar bisa menjalankan tugas pengasuhan dengan sebaik-baiknya. Orang tua harus mempunyai kesadaran tentang pentingnya masa usia dini karena merupakan periode kepekaan yang sangat tinggi bagi anak-anak untuk menyerap pengetahuan dan ketrampilan melalui penglihatan, pendengaran dan apa yang dirasakan pada setiap kegiatan. Pasangan orang tua yang cerdas dan terampil secara emosional dalam mendidik anaknya melalui pemahaman perasaan, membangun komunikasi dengan anak atau tindakan langsung yang bersifat konstruktif dalam pola pengasuhan merupakan pasangan yang paling berhasil membantu anaknya untuk mempersiapkan diri menjalani pertumbuhan dan perkembangan menghadapi masa depan yang lebih baik. (Jane Brooks, 2011).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metoda Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metoda kualitatif dengan alasan bahwa permasalahan yang diangkat adalah fokus penelitian adalah situasi sosial yang mendasar dan berkembang secara dinamis sesuai dengan perkembangan tuntutan kehidupan masyarakat sehingga diperlukan suatu desain dan prosedur dalam pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan data alamiah yang ditemukan dilapangan selanjutnya disusun dalam penjelasan terurai berupa kata-kata atau kalimat untuk mendeskripsikan keadaan objek dan subyek penelitian saat ini serta kemungkinan perkembangannya pada perpanjangan penelitian lebih lanjut. Pendekatan deskriptif kualitatif berusaha mengungkapkan gejala atau fenomena yang ditemukan dilapangan secara holistik-kontekstual yaitu menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan, secara utuh sesuai dengan konteks situasi sosial keluarga sejahtera dua dan dilaksanakan melalui kegiatan pengumpulan data alami, apa adanya yang ditemukan dilapangan pada waktu melakukan penelitian (Sugiyono 2016:285). Dengan demikian penelitian melalui metode deskriptif kualitatif menghasilkan data terurai panjang lebar tentang keluarga sejahtera dua yang terdiri dari keluarga wairaswasta, karyawan, buruh lepas, karyawan farmasi dan keluarga TNI AD dapat diamati bersifat dinamis dan holistik sesuai dengan informasi yang didapat dari subyek penelitian.

B. Tempat penelitian

Tempat penelitian adalah merupakan wilayah RW 06 Sukamaju Kelurahan Padasuka Cimahi Tengah dan sekitarnya merupakan tempat tinggal orang tua keluarga sejahtera dua yang anaknya menjadi peserta didik di Pos PAUD Melati 06 Jl. Panembakan Urata 95A Cimahi Tengah. Radius rumah orang tua keluarga sejahtera dua berada kurang lebih 3- 4 km merupakan keadaan yang menguntungkan untuk dapat dikunjungi apabila diperlukan kegiatan pengecekan ulang atau memperdalam data dan fakta yang telah diperoleh sebelumnya.

C. Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian untuk memperoleh fakta, data dan informasi melalui interaksi aktif yang berkesinambungan dan berurutan dari nara sumber. Subyek penelitian yaitu lima keluarga sejahtera dua dipilih secara acak terstruktur dari orang tua yang putranya masih mengikuti pembelajaran di Pos PAUD Melati 06 Cimahi. Dalam pelaksanaan penelitian akan mempergunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi yang diharapkan memberikan gambaran yang orisinil situasi sosial fenomena yang terjadi serta mendapatkan fakta akurat sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti. Adapun pedoman yang dipergunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi.

Teknik observasi yang dipergunakan adalah observasi terus terang atau tersamar. Peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia

sedang melakukan penelitian nara sumber mengetahui sejak awal sampai akhir kegiatan penelitian. Pada kondisi tertentu melaksanakan observasi tersamar apabila ada data yang tidak bisa diperoleh melalui observasi terus terang. Sugiyono,(2016:312).

2. Wawancara.

Teknik wawancara yang dipergunakan adalah wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara ini peneliti melakukan wawancara secara terbuka yang pelaksanaannya lebih bebas, tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan mendengar pendapat dan ide nara sumber serta mencatat dengan teliti. Sugiyono,(2016:320).

Menurut Nasution dalam Sugiyono,(2016:307) menjelaskan bahwa peneliti sebagai instrumen serasi untuk melakukan penelitian serupa karena dalam penelitian ini:

- a. Peneliti sebagai alat yang peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari subyek yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
- b. Peneliti sebagai alat beradaptasi langsung terhadap hal-hal yang berkaitan dengan data temuan yang beragam di lapangan.
- c. Tiap situasi merupakan satu keseluruhan dalam kasus penelitian ini, peneliti harus menangkap situasi tentang kondisi subyek di rumah, sekolah yang berhubungan dengan cara pola asuh orang tua.

- d. Suatu situasi yang melibatkan manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
- e. Peneliti dapat segera menganalisa data yang diperoleh, ia dapat menafsirkan, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan untuk mentes hipotesis yang timbul seketika.
- f. Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada satu saat dan menggunakan segera sebagai umpan balik untuk mendapatkan penegasan, perubahan, perbaikan.

D. Sampel Sumber Data

Adapun sampel yang ditentukan untuk obyek penelitian adalah lima keluarga sejahtera dua yaitu keluarga wiraswasta, keluarga karyawan swasta, keluarga buruh lepas, keluarga farmasi, dan keluarga TNI AD. Pemilihan sampel sumber data tersebut diharapkan bisa menampilkan data dan fakta pendukung untuk mengungkapkan seberapa jauh pengetahuan pola asuh orang tua tersebut mampu mengembangkan kreativitas belajar anaknya sehingga potensi yang telah dimiliki dapat berkembang sesuai dengan harapan dalam proses pembelajaran. Peneliti juga mengharapkan dapat memperoleh fakta dan data dari sumber data pendukung lainnya yang diperlukan berasal dari tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat atau tokoh lainnya sekitar tempat tinggal serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian yang tersedia disekitar tempat tinggal subyek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data. Dalam penelitian ini peneliti mempergunakan teknik pengumpulan data dengan melaksanakan observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap subyek penelitian. Observasi, wawancara, dan studi dokumentasi fokus pada keluarga dan aktivitas anak dirumah maupun di sekolah. Ketiga hal tersebut berhubungan dengan pengetahuan pola asuh Keluarga Sejahtera Dua dan kreativitas anak usia dini. Adapun pengetahuan Pola asuh keluarga yang wajib dipahami dan dikuasai meliputi: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh situasional (Helmawati,2014:138) sedangkan kreativitas anak meliputi: sifat ingin tahu besar, berani menyatakan pendapat, senang hal-hal baru, tidak mudah putus asa, mandiri, bertanggung jawab, disiplin, selalu gembira, jiwa sosial tinggi dan rendah hati (Munandar dalam Tita Rosita (2009:57). Pedoman umum yang dipergunakan untuk melaksanakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Pedoman Umum Teknik Pengumpulan Data.

NO	VARIABLE	INDIKATOR UMUM	INDIKATOR KHUSUS
1	Pola Asuh Keluarga Sejahtera Dua	Pola Asuh Otoriter	a. Anak patuh dan tepat waktu b. Orang tua mengatur waktu bermain anak c. Anak sholat lima waktu d. Mengatur perlengkapan sendiri e. Tidak boleh berbuat salah

		Pola Asuh Demokratis	a. Anak boleh menyatakan pendapat b. Membuat rencana bersama anak c. Memberi pujian anak berprestasi d. Tauladan berlaku jujur e. Mendidik kerapihan dan ketrampilan
		Pola Asuh Permisif	a. Anak diberi kebebasan penuh b. Orang tua tidak membuat aturan c. Memenuhi permintaan anak d. Tidak membatasi pergaulan e. Kesalahan dianggap biasa
		Pola asuh situasional	a. Orang tua menentukan peraturan b. Ada komunikasi terbuka dengan anak c. Menumbuhkan tanggung jawab d. Mengembangkan kemandirian anak e. Berani minta maaf apabila bersalah
2	Kreativitas belajar anak usia dini	Sifat ingin tahu besar	a. Bertanya terhadap hal baru b. Berusaha tahu lingkungan c. Bekerja dengan senang d. Sikap aktif berdialog e. Selalu menyelesaikan tugas
		Berani menyatakan pendapat	a. Menyampaikan pendapat secara spontan b. Tidak ragu menjawab pertanyaan c. Bersifat terbuka dengan teman d. Berani minta maaf e. Menyatakan terima kasih
		Senang hal hal baru	a. Mengembangkan alat bermain yang ada b. Mengembangkan media

			sekitar sebagai permainan c. Bertukar permainan dengan teman d. Senang bermain kelompok e. Nerani mencoba permainan baru
		Tidak mudah putus asa	a. Berusaha berpakaian sendiri b. Mengerjakan tugas dengan semangat c. Mengatasi kesulitan sendiri d. Berani bertanya apabila ada yang tidak bisa e. Menyelesaikan tugas sampai tuntas
		Bersikap mandiri	a. Tugas diselesaikan dengan baik b. Sikap percaya diri c. Tidak ada ketergantungan d. Mempertahankan hasil penyelesaian tugas e. Bisa kerjasamadengan teman
		Bertanggung jawab	a. Menesima tugas dengan antusias b. Menyelesaikan tugas dengan baik c. Melaksanakan tugas dengan gembira d. Tidak pernah menolak tugas e. Berani mengatakan salah atau benar
		Bersikap disiplin	a. Menepati waktu bermain b. Mengatur peralatan sendiri c. Menyelesaikan tugas belajar dengan baik d. Mengerjakan tugas rumah dengan gembira e. Menjaga kerapihan dan kebersihan diri
		Memiliki jiwa sosial yang tinggi	a. Mau berbagi dengan teman b. Bisa bekerja sama dalam bermain c. Mempunyai sifat mau

			membantu d. Memiliki sifat senang bergaul e. Membantu pekerjaan dirumah dengan senang
		Selalu gembira	a. Menyelesaikan tugas dengan semangat b. Bermain kelompok dengan gembira c. Berusaha selalu menjadi yang pertama d. Tidak pernah mengeluh dalam belajar e. Menerima tugas baru dengan senang
		Rendah hati dan sopan	a. Hormat terhadap orang tua b. Sopan saat berbicara c. Berterima kasih apabila menerima sesuatu d. Bersedia berbagi dengan teman e. Ramah tamah dan tidak sombong

Berdasarkan pedoman di atas peneliti mengembangkan dalam teknik observasi dan wawancara sebagai berikut:

- a. Observasi partisipatif dan terus terang. Peneliti melakukan observasi partisipatif datang kerumah nara sumber menyampaikan secara terus terang bahwa sedang melakukan penelitian untuk memperoleh gambaran tentang situasi sosial orang tua keluarga tersebut tanpa dipengaruhi pandangan terdahulu. Peneliti dapat mengetahui secara langsung keadaan orang tua pada waktu berinteraksi dengan anaknya dalam kegiatan sehari-hari. Kebersamaan dengan orang tua tersebut dengan sasaran bahwa data

yang diperoleh lebih lengkap dan tajam sampai dengan mengetahui makna dari perilaku yang tampak. Dengan melaksanakan pengamatan langsung kerumah subyek penelitian diharapkan dapat diperoleh fakta apa adanya tentang kreativitas belajar anaknya berdasarkan penerapan pengetahuan pola asuh yang dimiliki oleh orang tuanya pada waktu itu. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata dari pola asuh orang tua dirumah. Observasi ini dilaksanakan terhadap keluarga sejahtera dua dialamat masing-masing dan juga terhadap anak usia dini siswa di sekolah. Adapun tujuan observasi terhadap anak adalah melihat tingkat kreativitas belajar selama dirumah dan pembelajaran di sekolah.

- b. Wawancara. Peneliti juga melakukan wawancara semiterstruktur supaya bisa menemukan masalah dengan lebih terbuka dan secara berkesinambungan terhadap orang tua yang menjadi subyek penelitian. Diharapkan dengan kegiatan tersebut akan diperoleh data yang lebih mendalam serta bisa memberikan gambaran bagaimana orang tua memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anaknya terutama dalam mengembangkan kreativitas belajar anaknya yang masih belajar di Pos PAUD Melati 06 Cimahi.

Melalui wawancara yang terbuka dan dilakukan pada situasi yang kondusif peneliti mengharapkan bisa mendapatkan data tentang:

- 1) Apakah orang tua keluarga sejahtera dua mempunyai pengetahuan yang cukup memadai tentang pola asuh orang tua terhadap anaknya.

- 2) Bentuk atau model pola asuh bagaimana yang dilaksanakan orang tua.
- 3) Bagaimana kreativitas belajar anaknya dan apa upaya mengembangkannya.
- 4) Apakah faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi orang tua dalam melaksanakan pola asuh terhadap anaknya.

c. Dokumentasi

Peneliti berusaha mengetahui data tentang orang tua keluarga sejahtera dua yang menjadi subyek penelitian meliputi pendidikan umum, pengalaman kerja yang dimiliki ataupun penggunaan sarana dan prasarana pengasuhan yang dilaksanakan selama berada di rumah dan dilingkungan tempat tinggalnya. Pengambilan foto dokumentasi atau rekaman video yang digunakan dalam penelitian merupakan foto penelitian naturalistik dan bukan hanya sekedar gambar kosong karena banyak hal yang bisa diungkapkan dari foto untuk memperhatikan lebih cermat tentang situasi sosial di rumah dan lingkungannya dalam rangka mendalami fenomena yang ditemukan pada awal penelitian terhadap subyek penelitian yang telah ditentukan.

F. Teknik Analisis Data.

Penelitian yang dilaksanakan sekarang ini mempergunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan demikian dalam analisisnya menjelaskan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Semua data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif dan terurai untuk memberikan makna yang bermanfaat

dalam memecahkan masalah penelitian, mencari keterkaitan dari fenomena yang ada dalam penelitian yang ditemukan secara alami sehingga dapat menjawab anggapan dasar yang dikemukakan serta mengerucut untuk menyusun kesimpulan serta saran yang bermanfaat bagi pihak terkait dan untuk rencana penelitian senada yang dilaksanakan selanjutnya.

Tata urut yang dilaksanakan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data. Kegiatan ini merupakan merupakan bagian yang utama dengan menerapkan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan langsung oleh peneliti kepada subyek penelitian ditempat tinggal masing-masing yaitu keluarga wiraswasta, keluarga karyawan swasta, keluarga buruh lepas, keluarga farmasi dan keluarga TNI AD.
2. Reduksi dan Pemilahan data. Kegiatan ini merupakan proses pemilahan data yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan dilapangan, dilaksanakan dari awal pengumpulan data, selama penelitian dilaksanakan sampai dengan pengakhiran melalui penyusunan catatan, membuat ringkasan, menelusur jawaban responden serta mengurangi data yang kurang relevan dengan tujuan penelitian.
3. Penyajian atau display data. Penyajian data adalah kegiatan yang mendeskripsikan keterangan yang tersusun untuk menuju kepada terwujudnya satu kesimpulan dan saran kepada pihak yang terkait. Pelaksanaannya disampaikan secara terurai berbentuk penjelasan yang dilengkapi dengan tabel, bagan, diagram, gambar foto atau matrik yang

bersifat lebih memperjelas deskriptif tersebut. Penyajian tersebut menjadi bahan pembahasan agar fakta yang telah direduksi dan relevan kesemuanya mengerucut menuju tercapai satu kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian yang disampaikan terlebih dahulu dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.

1. Profil orang tua subyek penelitian.

Orang tua keluarga sejahtera dua yang menjadi subyek penelitian adalah merupakan keluarga muda yang berdomisili di RW 06 Sukamaju Padasuka dan putra putrinya menjadi siswa Pos PAUD Melati 06. Jumlah siswa T.A 2016/2017 adalah 95 orang dengan latar belakang pendidikan, pekerjaan dan pengalaman yang bervariasi. Pemilihan subyek penelitian dilakukan dengan random terstruktur berjumlah lima orang tua keluarga sejahtera dua yang memiliki dedikasi tinggi untuk mengasuh anaknya dengan pengetahuan pola asuh yang dimiliki. Mereka terdiri dari keluarga wiraswasta, keluarga karyawan, keluarga buruh lepas, keluarga farmasi dan keluarga TNI AD. Diharapkan pemilihan subyek penelitian tersebut bisa mewakili keluarga sejahtera dua yang ada dan bertindak sebagai nara sumber untuk menjawab permasalahan yang sedang berkembang terutama dalam mengembangkan kreativitas belajar anak usia dini dari keluarga tersebut. Pendidikan umum yang dimiliki rata-rata sekolah menengah pertama sampai dengan sekolah menengah atas dan ada satu keluarga yang mempunyai ijazah D3. Berangkat dari kondisi tersebut keluarga ini mendidik dan membesarkan anaknya dengan penuh semangat berdasarkan semboyan “learning by doing” dan untuk melengkapi pengetahuan pola asuh anak usia dini yang dimiliki orang tua keluarga ini belajar dari keluarga yang lebih senior dan tokoh masyarakat setempat. Keteladanan figur ayah sangat terbatas karena kesibukan

pekerjaanya sehingga peran ibu lebih dominan dalam mengasuh anak dibantu pihak ketiga hal tersebut merupakan permasalahan yang harus dibahas bersama untuk mendapatkan jalan keluar yang terbaik dan terdapat keseimbangan dalam mempersiapkan pendidikan anaknya.

2. Subyek Penelitian yang diambil.

Jumlah peserta didik yang terdaftar pada lembaga tersebut sampai dengan Oktober 2016 adalah 95 orang dengan komposisi 25 orang tua (26%) tingkat keluarga sejahtera dan 70 orang (74%) keluarga berkecukupan dengan status pekerjaan tetap dan kondisi ekonomi diatas standar. Dalam penelitian ini penulis melakukan fokus penelitian kepada orang tua keluarga sejahtera dua yang mempunyai anak usia dini laki-laki umur 5 tahun dan menjadi peserta didik di Pos PAUD Melati 06 Cimahi pada Tahun Ajaran 2016. Adapun jumlah keluarga yang menjadi obyek penelitian berjumlah lima kepala keluarga yang mempunyai pekerjaan sebagai wiraswasta, karyawan, buruh lepas, pekerja farmasi dan keluarga TNI AD. Melalui penelitian yang dilakukan terhadap keluarga tersebut peneliti mengharapkan bisa memperoleh data yang cukup untuk mengungkap sampai dimana tingkat pemahaman pengetahuan orang tua tersebut berkaitan dengan pola asuh terhadap anak serta penerapannya selama berada di rumah sebagai upaya mengembangkan kreativitas belajar anak baik di sekolah ataupun diluar jam sekolah. Permasalahan mendasar yang juga menjadi pengamatan adalah bagaimana kesinambungan pengasuhan orang tua dengan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan di sekolah dengan latar pemikiran bahwa kondisi tersebut sangat

menentukan berkembangnya kreativitas belajar dari anak tersebut. Keluarga tersebut adalah merupakan kelompok keluarga muda yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Keadaan tersebut menjadi salah satu penyebab yang memacu kepala keluarga berusaha mendapatkan penghasilan terbaik agar keluarganya tidak mengalami kesulitan biaya hidup. Lima orang subyek penelitian yang dipilih rata-rata mempunyai pendidikan Sekolah Pertama dan Sekolah Menengah Atas dan ada satu orang dari D3 kesehatan seperti yang terdapat pada tabel 1.4 di bawah ini:

Tabel 1.4

Pendidikan Umum Subyek penelitian

No	Profesi	Pendidikan Umum	Keterangan
1	Wiraswasta	SMP	Istri SMP
2	Karyawan Swasta	SMP	Istri SMA
3	Buruh	SMP	Istri SMP
4	Karyawan Farmasi	SMA	Perawat
5	TNI AD	SMA	Istri D3

Komposisi pekerjaan orang tua seluruh siswa yang mengikuti proses pembelajaran terdiri dari berbagai profesi seperti yang tertera pada tabel 2.4 berikut ini:

Tabel 2.4

Latar Belakang Pekerjaan Orang tua

No	Pekerjaan Orang Tua	Jumlah	Prosentase	Keterangan
1	TNI/POLRI	10	10,42	
2	WIRASWASTA (Usaha Kecil)	33	35,42	
3	KARYAWAN SWASTA	26	27,08	
4	BURUH	18	18,75	
5	PNS	5	5,21	
6	TIDAK BEKERJA	2	2,08	
7	SENIMAN	1	1,04	
	JUMLAH	95	100	Dibulatkan

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pola Asuh keluarga sejahtera dua terhadap anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua keluarga sejahtera dua yang dipilih sebagai nara sumber penelitian ini diperoleh penjelasan yang bervariasi tentang pola asuh yang dilaksanakan terhadap anaknya. Beberapa hal yang menjadi perhatian pada perencanaan pola asuh keluarga adalah keluarga mempunyai keinginan yang kuat agar bisa mengantarkan anaknya mengikuti pendidikan dengan baik serta mencapai masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan orang tuanya saat ini. Sebagai langkah awal peneliti mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik yang diwakili oleh ibu-ibu untuk memperoleh ungkapan spontan tentang

bagaimana pola asuh orang tua keluarga sejahtera dua dirumah masing masing. Dari pertemuan tersebut dapat disampaikan hal yang berkaitan dengan perencanaan penerapan pola asuh sebagai berikut :

a. Perencanaan pola asuh dari keluarga wiraswasta.

Keluarga ini mempunyai pendidikan umum sampai dengan tingkat sekolah menengah dan menyiapkan perencanaan sederhana untuk pendidikan pengasuhan anaknya di rumah. Dengan latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki mereka berusaha menyepakati untuk memupuk dan mengembangkan hal hal yang berkaitan dengan kecakapan hidup sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungan masyarakat. Hal tersebut diperkenalkan sejak dini melalui ketauladanan orang tua dan sebagai umat Muslim mengutamakan pendekatan moral spiritual dalam pengasuhan anak. Pelaksana pengasuhan lebih didominasi oleh ibunya karena bapaknya bekerja sebagai wiraswasta sehingga kebersamaan dengan anaknya pada waktu dirumah dimanfaatkan untuk melengkapi bimbingan yang telah dilakukan oleh ibunya. Dengan keadaan tersebut keluarga ini tetap berusaha agar mampu mengantarkan anaknya berkembang dengan baik dan sukses dalam pendidikan selanjutnya.

b. Perencanaan pola asuh dari keluarga karyawan swasta.

Keluarga ini dua-duanya bekerja sebagai karyawan swasta dan membuat langkah yang lebih spesifik untuk melaksanakan pola asuh terhadap anaknya. Kedekatan dengan orang tua menyebabkan mempercayakan

pengasuhan anaknya kepada neneknya selama orang tuanya bekerja. Penyusunan rencana pengasuhan menjadi lebih sederhana dan disesuaikan dengan pengetahuan orang tua sehingga bisa dipahami oleh neneknya dan dilaksanakan sesuai kemampuan yang dimiliki. Langkah yang dilakukan oleh orangtua dalam pengasuhan anaknya adalah berkoordinasi dengan neneknya melalui diskusi apa kesulitan dalam mengasuh cucu dan kemungkinan jalan keluar yang bisa menjadi solusinya.

c. Perencanaan pola asuh keluarga buruh lepas.

Keluarga buruh lepas menyiapkan perencanaan dengan pendekatan keagamaan khususnya sebagai keluarga Muslim lebih menekankan pendidikan moral dan agama sebagai rambu-rambu dalam mengasuh anaknya. Kesibukan bapak tidak menjadi kendala dalam mendidik anaknya dan pola tauladan tetap menjadi pedoman terutama di dalam menjalankan ibadah dan semangat bekerja dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Secara bertahap anak juga diperkenalkan dengan disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas rumah atau dari sekolah.

d. Perencanaan pola asuh keluarga farmasi.

Keluarga farmasi ini dalam perencanaan pola asuh berbeda dengan keluarga sebelumnya karena bapaknya menguasai IT dengan baik. Pada perencanaan pengasuhan keluarga yang disusun keluarga ini memanfaatkan IT untuk memperkenalkan pendidikan iman dan taqwa, penyelesaian tugas sekolah dan juga hal lain yang dipandang perlu dengan pengarahan yang

tepat. Karena keluarga ini mempercayakan kepada pihak ketiga untuk mengasuh anak selama ditinggal bekerja kesulitan yang muncul adalah kelemahan pengasuh untuk mengendalikan anak bermain dengan IT tersebut.

e. Perencanaan pola asuh keluarga TNI AD.

Secara sungguh-sungguh keluarga ini menyusun langkah perencanaan yang ketat untuk membiasakan anak beribadah, disiplin, tanggung jawab dan berjiwa sosial. Tugas kedinasan bapaknya yang seringkali dalam jangka waktu panjang tidak mengganggu pelaksanaan pola asuh anak karena ibu bisa berperan dengan baik dibantu oleh pengasuh yang dipercaya memberikan pengawasan setiap hari. Pada saat tertentu keadaan tersebut berpengaruh terhadap anak yang merindukan kehadiran ayah dan mencotok figur ayah secara langsung.

Pada pertemuan dengan keluarga sejahtera dua yang diwakili oleh ibu-ibu mendapatkan keterangan terbuka bahwa perencanaan pola asuh yang dilakukan berupa langkah sederhana dimulai bangun pagi, berangkat sekolah, pulang sekolah, bermain dan malam hari menjelang tidur. Berangkat dari keadaan rumah masing-masing mereka menjelaskan bahwa anak diperkenalkan dengan aturan beribadah sebagai umat muslim, tanggung jawab belajar, disiplin dan tanggung jawab serta jiwa sosial dalam pergaulan. Menyadari bahwa bapaknya bekerja untuk kepentingan keluarga ibu-ibu tersebut berusaha maksimal dan berbicara dengan bapaknya pada

saat berkumpul, mencari jalan keluar untuk setiap kesulitan yang dihadapi dalam mengasuh anaknya.

Gambar 1.4

Pertemuan dengan ibu-ibu orang tua anak usia dini



2. Pola Asuh orang tua keluarga sejahtera dua.

Potret pola asuh keluarga sejahtera dua kepada anaknya diperoleh dengan observasi dan wawancara langsung kepada kelima orang tua yang menjadi subyek penelitian, juga dilakukan tanya jawab terhadap sumber lain yang ada disekitar tempat tinggalnya seperti tetangga terdekat di RT, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang bisa melengkapi data yang telah diperoleh sebelumnya. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Desember 2016 sampai dengan bulan Mei 2017 pelaksanaanya sambung menyambung disesuaikan dengan kesepakatan masing masing keluarga

yang didatangi dan bertindak sebagai subyek penelitian. Berdasarkan hasil observasi terhadap nara sumber yang dipilih dalam penelitian ini diperoleh data sebagai berikut:

a. Observasi keluarga wiraswasta.

Kunjungan rumah kepada keluarga ini peneliti mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan pola asuh otoriter diperoleh jawaban bahwa orang tua terutama bapaknya menentukan anak harus patuh pada orangtua, menepati waktu bermain, melaksanakan ibadah sholat lima waktu, mengatur peralatan sendiri dan tidak boleh berbuat salah. Hal lain yang disampaikan adalah bahwa menerapkan komunikasi dengan anak secara terbatas, bersikap jujur terhadap anak dan sesekali memberi pujian terhadap anak serta menekankan masalah kerapihan dan kebersihan lingkungan. Orang tua keluarga ini tidak memberikan kebebasan kepada anaknya namun dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari ibu seringkali memberi toleransi pada anaknya sehingga membentuk anak menjadi manja, kurang mandiri dan membutuhkan bimbingan lebih sungguh-sungguh. Terjadi pendekatan yang belum searah dalam menerapkan pola asuh terhadap anaknya antara bapak dan ibunya karena kebersamaan keluarga secara lengkap belum bisa dilakukan secara rutin berhubung dengan aktivitas pekerjaan yang ditekuni sebagai wiraswasta kecil.

Gambar 2.4

Pertemuan dengan keluarga wiraswasta



b. Observasi keluarga karyawan swasta.

Kunjungan rumah kepada keluarga ini peneliti melaksanakan observasi bagaimana pelaksanaan pola asuh kepada anaknya yang mana setiap harinya dilakukan oleh neneknya. Orang tuanya menjelaskan bahwa telah membuat peraturan keluarga baik yang berkaitan dengan tanggungjawab, kepatuhan anak terhadap orang tua ataupun ketaatan beribadah sebagai umat Muslim. Selama orang tuanya bekerja pengawasan dan pengasuhan dilaksanakan oleh neneknya dengan menggunakan cara lebih banyak memberi kebebasan kepada cucunya. Sebagai langkah kendali waktu anak tersebut diikutkan pada pengajian di TPA namun masih harus selalu diingatkan dan sulit menepati waktu yang telah dijadualkan. Wawancara dan observasi terhadap keluarga ini mendapatkan fakta bahwa orang tua

menginginkan anaknya patuh terhadap peraturan dan diawasi secara ketat tetapi neneknya mendapatkan kesulitan mengendalikan cucunya dan melaksanakan pengasuhan dengan latar kasih sayang nenek dan memberi kebebasan pada cucunya. Orang tua berusaha berbicara kepada neneknya sewaktu pulang kerja supaya tetap berpegang pada peraturan untuk anak yang telah disepakati. Anak diharapkan tumbuh dan berkembang pada jalur yang semestinya dan tidak terbentuk perilaku yang agresif tidak terkendali sebagai akibat kebebasan yang sekarang ini diberikan oleh neneknya.

Gambar.3.4

Kunjungan kepada keluarga sebagai karyawan



c. Observasi Keluarga pekerja buruh lepas.

Hasil observasi kepada keluarga ini peneliti mendapatkan data dimulai dengan bagaimana memperkenalkan keimanan dan ketakwaan sebagai keluarga Muslim, penumbuhan budi pekerti dan disiplin kepada anaknya serta menumbuhkan tanggung jawab dari anak. Keberadaan bapak ibu dirumah memberikan rasa aman dan hangat untuk selalu patuh pada orang tua tetapi juga diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan tugas dirumah, disekolah ataupun tanggung jawab terhadap diri sendiri. Orang tua mengawasi dan membimbing dengan tegas dan apabila ada kesalahan diberikan penjelasan bagaimana seharusnya bersikap atau melakukan sesuatu. Tidak semua permintaan anak dipenuhi, anak tidak diberi kebebasan berbuat sesuai keinginannya, setiap kesalahan yang terjadi mendapatkan hukuman melalui pemberian tugas rumah tambahan. Hal yang juga dilakukan adalah memberikan kesempatan bertanya secara terbuka apabila ada yang tidak dimengerti serta ditumbuhkan keberanian dan kesadaran untuk meminta maaf apabila ada kekeliruan dalam sikap atau perilaku.

Gambar 4.4

Kunjungan kepada keluarga buruh lepas



d. Observasi Keluarga karyawan farmasi.

Observasi terhadap keluarga ini mendapatkan kondisi yang berbeda dengan tempat terdahulu karena kedua orang tuanya bekerja dan ayahnya menguasai IT dengan baik dan menggunakannya sebagai media pengasuhan anak pada waktu berada di rumah. Secara jelas disampaikan oleh orang tuanya bahwa dalam keluarga ini ditetapkan peraturan keluarga yang harus dipatuhi oleh anaknya, ada pembatasan waktu bermain dan sesedikit mungkin berbuat salah. Dalam hal tertentu ada komunikasi terbuka dengan anak dan menekankan kejujuran melalui contoh dari orang tua itu sendiri dan juga pihak ketiga yang membantu pengasuhan selama ditinggal bekerja. Kepala

keluarga memanfaatkan media IT untuk mendidik anak dengan memilihkan program yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak dan diberikan batasan waktu secara ketat. Keluarga ini menerapkan pola asuh otoriter dilengkapi dengan pendekatan persuasif dari orang tuanya melalui media elektronik yang bersifat edukatif. Dalam kesibukan bekerja orang tua keluarga ini tetap mengedepankan kebersamaan dengan anak sehingga pertemuan tersebut diisi kasih sayang dan kehangatan keluarga. Kegiatan tersebut merupakan langkah untuk meningkatkan kualitas pengasuhan orang tua dan melengkapi kekurangan yang ada pada pihak ketiga yang mengasuh anak.

Gambar 5.4

Pertemuan dengan keluarga Farmasi.



e. Observasi terhadap keluarga TNI AD.

Pada saat peneliti melakukan kunjungan rumah kepada keluarga ini ditemui oleh ibu rumah tangga karena suaminya sedang dinas luar. Peneliti melakukan observasi sampai seberapa jauh keluarga ini menerapkan pola suh terhadap anaknya terutama yang berkaitan dengan kepatuhan anak terhadap peraturan keluarga, pembatasan waktu bermain, pembinaan iman dan taqwa kepada Tuhan serta sanksi terhadap kesalahan yang dilakukan oleh anak. Meskipun keluarga ini menerapkan pengasuhan yang berpedoman kepada peraturan secara ketat tetapi dilengkapi dengan pendekatan kasih sayang dari orang tuanya dan dibantu pihak ketiga yang bisa menyesuaikan dengan arahan keluarga. Dalam kesibukan bekerja orang tua keluarga ini tetap mengedepankan kebersamaan dengan anak dan anak juga diberikan kesempatan menyatakan keinginan atau pendapatnya secara terbuka sehingga pertemuan dengan anak diisi kehangatan keluarga. Penjelasan dari ibunya menegaskan bahwa anak tetap dalam kendali orang tua dan tidak diberikan kebebasan tanpa batas, perhatian kerjasama yang sungguh sungguh dari keluarga mampu memberikan semangat kepada anaknya untuk melaksanakan pengarahan orang tuanya dengan kesadaran dan dalam suasana yang menyenangkan. Hal lain yang dilakukan secara bersamaan adalah memberi pengertian tentang arti kejujuran dan tanggung jawab yang harus menjadi

pegangan didalam menghadapi tugas di rumah maupun di sekolah. Pendekatan yang seimbang dari ibu berhasil menumbuhkan kesadaran anak untuk mandiri baik di rumah maupun dalam kegiatan pada kegiatan yang lain. Percaya diri dan kepemimpinan yang menonjol dari anak tersebut ditunjukkan pada setiap kegiatan ataupun pada saat besosialisasi dengan teman sepermainan di sekitar tempat tinggal.

Gambar 6.4

Kunjungan kepada keluarga TNI AD



Percaya diri dan kepemimpinan yang menonjol dari anak tersebut ditunjukkan pada setiap kegiatan ataupun pada saat besosialisasi dengan teman sepermainan di sekitar tempat tinggal. Keberadaan pihak ketiga yang membantu pelaksanaan pola pengasuhan mendapat arahan yang sederhana tetapi tidak keluar dari peraturan yang telah

ditentukan oleh keluarga tersebut. Kesibukan tugas dari ayah sebagai anggota militer seringkali menumbuhkan kerinduan dari anak terhadap figur ayah dan keadaan tersebut diatasi dengan pendekatan persuasive oleh ibu serta pihak ketiga yang berusaha menjelaskan dengan bahasa yang dimengerti oleh anak tersebut. Peneliti mempersiapkan hasil kunjungan kepada keluarga subyek penelitian dalam uraian tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 3.4 Pola asuh yang berjalan

No	Keluarga	Pola Asuh Otoriter	Pola Asuh Demokratis	Pola Asuh Permisif	Pola Asuh Situasional	Keterangan
1	Wiraswasta	X	—	—	—	Titik berat Otoriter
2	Karyawan	—	—	X	—	Titik berat Permisif
3	Buruh	X	—	—	—	Titik berat Otoriter
4	Farmasi	X	—	X	—	Titik berat Otoriter
5	TNI AD	X	—	—	—	Titik berat Otoriter
	Jumlah	4		1		Lima Keluarga

Dengan memperhatikan fakta yang ditemukan pada waktu dilakukan observasi dan wawancara kepada keluarga yang dipilih sebagai subyek penelitian dengan berbagai latar belakang pekerjaan, dapat dibuat simpulan sementara bahwa meskipun para keluarga yang dipilih sebagai nara sumber penelitian mempunyai latar pendidikan, pekerjaan dan pengalaman yang berbeda tetapi telah mempunyai kesadaran yang tinggi bahwa pendidikan anak di keluarga adalah penting membutuhkan pengarah dan bimbingan dengan peraturan yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat sebagai rambu rambu. Dengan pengetahuan pola asuh yang terbatas menerapkan pola asuh otoriter terbatas mereka mendidik dan membimbing anaknya agar tumbuh dan berkembang dengan baik, berusaha menegakkan peraturan keluarga kepada anak-anaknya dengan bantuan pihak ketiga yang dipercaya melakukan pengasuhan selama orang tua bekerja. Dalam perkembangannya anaknya masih membutuhkan peran serta dan kontribusi orang tua melalui bentuk pengasuhan yang tepat sasaran sehingga semua potensi anak dapat berkembang dengan baik sesuai dengan tahapan yang harus dilalui.

3. Kreativitas Belajar Anak Berdasarkan Model Pola Asuh.

Sebagai upaya untuk melengkapi kegiatan observasi khususnya tentang kreativitas anak dari keluarga sejahtera dua yang berada di sekolah penulis melakukan kunjungan dan tanya jawab dengan guru dan peserta didik pada waktu jam-jam bermain dan kegiatan lain yang diselenggarakan oleh sekolah. Fokus pengamatan yang dilakukan dalam kegiatan bermain atau acara lain di luar kelas pada saat hari Rabu Nyunda yang dilaksanakan dengan penggunaan kostum daerah

Jawa barat dalam kesempatan tersebut terlihat dan terasa antusias anak-anak untuk mengetahui budaya Sunda yang diperkenalkan melalui lagu, ucapan verbal dan penjelasan budaya daerah yang lainnya.

Gambar 7.4

Kunjungan kelas untuk observasi kreativitas anak



a. Observasi terhadap anak keluarga wiraswasta.

Dari kunjungan untuk observasi terhadap anak dari keluarga ini diperoleh data bahwa sifat ingin tahu terhadap hal hal yang baru dan keberanian menyatakan pendapat masih belum kelihatan, karena dirumah dekat dengan ibu mendapat perhatian penuh dan cenderung manja rasa tanggung jawab terhadap tugas juga masih kurang dan belum mandiri. Dalam permainan lebih banyak menunjukkan sikap egois dan bersfat ingin menang sendiri. Disiplin waktu untuk menyelesaikan tugas dan kepentingan yang lainnya

masih belum bisa dilaksanakan dengan baik sehingga anak belum bisa mengembangkan potensi yang dimiliki dengan sebaik-baiknya.

b. Dialog dengan anak karyawan swasta.

Hasil observasi yang dilakukan terhadap anak karyawan swasta menunjukkan bahwa sifat ingin tahu anak belum ada, untuk keberanian menyampaikan pendapat masih ragu-ragu tetapi berani minta maaf apabila bersalah dan selalu menyampaikan terima kasih apabila mendapatkan sesuatu. Sifat mandiri dan tidak mudah putus asa masih belum muncul secara jelas tetapi menunjukkan jiwa sosial yang baik dan tetapi belum bisa disiplin waktu dalam permainan ataupun penyelesaian tugas. Karena pengawasan yang longgar menyebabkan anak tersebut belum memahami norma dasar sopan santun terhadap orang yang lebih tua atau rekan sepermainan.

c. Observasi anak keluarga buruh lepas.

Dalam pelaksanaan observasi terhadap anak keluarga buruh lepas diperoleh data bahwa anaknya berusaha tahu dan peduli terhadap lingkungan dan selalu ingin menyelesaikan tugas dengan baik. Apabila mengerjakan tugas dilaksanakan dengan semangat dan tidak putus asa dan kegiatan di rumah ataupun di sekolah menunjukkan sikap mandiri terutama apabila mendapat tugas diselesaikan secara baik dan tepat waktu. Hal lain yang menonjol adalah jiwa sosial yang tinggi serta bersedia membantu pekerjaan rumah

dengan senang, secara spontan terbiasa minta maaf apabila bersalah dan selalu mengucapkan terima kasih apabila mendapatkan sesuatu.

d. Observasi anak keluarga farmasi.

Hasil observasi terhadap anak keluarga farmasi mendapatkan data bahwa sifat ingin tahu, keberanian menyatakan pendapat dan semangat untuk menyelesaikan tugas belum muncul. Anak dari keluarga ini belum bersemangat untuk mengetahui hal-hal yang baru dan masih mudah putus asa. Dorongan ayahnya melalui media IT yang diperkenalkan belum membangkitkan rasa percaya diri dalam berbagai hal termasuk penyelesaian tugas di rumah atau di sekolah. Sosialisasi dengan rekan sepermainan menunjukkan sifat egois yang tinggi dan tidak mau berbagi. Untuk penyelesaian tugas dan tanggung jawab dari sekolah ketergantungan bantuan orang lain masih tinggi. Sebagai upaya untuk menumbuhkan keimanan dan taqwa anak tersebut diikutkan pengajian dan orang tua selalu memberikan contoh dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari.

e. Observasi anak anggota TNI AD.

Hasil observasi terhadap keluarga ini memberikan data bahwa anak dari keluarga ini menunjukkan perilaku disiplin yang melekat karena pendidikan bapaknya sangat berpengaruh terhadap anaknya. Tanya jawab terhadap anak tersebut dapat menggambarkan bahwa rasa ingin tahu terhadap hal yang dilihat cukup besar dan bisa menyampaikan pendapat dengan baik. Dalam permainan dan kerja kelompok dengan teman

sepermainan menunjukkan jiwa sosial serta kerja sama yang baik. Penjelasan dari ibunya bahwa anak ini berusaha untuk patuh terhadap peraturan keluarga dan melaksanakannya dengan gembira. Tugas kedinasan ayahnya dalam waktu tertentu menimbulkan keriduan terhadap sosok ayah dalam keadaan seperti ini ibu yang dibantu pengasuhnya berusaha memberikan pengertian dan menjelaskan dengan tatabahasa sederhana agar anak tetap bersemangat dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari.

Dengan observasi partisipatif dan wawancara yang dilaksanakan kepada nara sumber dalam kegiatan di rumah dan di sekolah peneliti memperoleh data tentang pengetahuan pola asuh yang dimiliki oleh keluarga tersebut. Pengetahuan pola asuh anak usia dini sesuai penjelasan Helmawati (2014:138) yang meliputi pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh situasional adalah pengetahuan baru yang belum pernah diketahui tetapi pengasuhan terhadap anak berjalan seperti apa adanya tanpa landasan teori. Keluarga tersebut menginginkan anaknya memiliki kreativitas yang baik antara lain berani menyatakan pendapat, sifat ingin tahunya besar, bertanggung jawab dan taqwa dalam ibadah menurut agama yang dianutnya. Untuk bisa mewujudkan itu semua orang tua membuat peraturan yang harus dipatuhi oleh anak dengan keyakinan bahwa dengan cara demikian akan dapat mencapai prestasi yang maksimal dalam pendidikan maupun pergaulan dilingkungan masyarakat. Tidak ada jawaban yang menyatakan bahwa orang tua memberikan kebebasan terhadap anak sehingga apabila terjadi pelanggaran diberikan

sanksi tertentu agar memberikan efek jera dan pada akhirnya tidak melakukan kesalahan yang sama dikemudian hari. Lima keluarga yang bertindak sebagai nara sumber memberikan jawaban yang hampir sama artinya mereka berusaha melaksanakan pengasuhan dengan menerapkan peraturan keluarga yang ketat dan melakukan pengawasan langsung kepada anaknya. Komunikasi orang tua dengan anak tetap dilakukan untuk menciptakan suasana kehangatan keluarga tetapi tetap diberikan batasan pada hal-hal yang tidak mendasar. Pola asuh yang dilaksanakan oleh orang tuanya dengan suasana penuh tekanan memberikan dampak terhadap perkembangan kreativitas belajar anak. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan terhadap anak pada waktu kegiatan di rumah ataupun di sekolah yang berkaitan dengan kreativitas masih belum berkembang sesuai harapan. Potensi yang telah dimiliki anak masih belum tergali seluruhnya dan hal tersebut merupakan tanggung jawab orang tua untuk memahami dan menguasai pengetahuan pola asuh anak sebagai tindakan penyeimbang yang dilaksanakan dirumah dengan demikian mampu mempersiapkan dan mengantarkan anaknya menyelesaikan jenjang pendidikan lanjutan sesuai tahapan dan kemampuan anak itu sendiri.

C. Dialog Interaktif Tentang Pola Asuh

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap lima nara sumber dan memperoleh data bahwa pengetahuan pola asuh yang dimiliki dan dilaksanakan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari serta tingkat kreativitas belajar anak masih rendah selanjutnya peneliti melaksanakan kunjungan rumah kepada keluarga sejahtera dua di tempat tinggal masing-masing. Peneliti melakukan

pencerahan dan penyuluhan melalui dialogis interaktif secara terbuka tentang pengetahuan pola asuh anak usia dini untuk membuka wawasan, menambah pengetahuan dan ketrampilan para keluarga muda tersebut. Pendekatan dan penjelasan sederhana tentang bagaimana bentuk pola asuh yang dapat dipergunakan dimulai dari yang berlatar belakang peraturan atau otoriter, membangun komunikasi dua arah dengan anak atau demokratis, memberikan kebebasan penuh atau permisif dan kombinasi sesuai kebutuhan atau situasional dialog interaktif tersebut dikemas dalam contoh yang mudah dimengerti serta langsung dipraktekkan. Dalam mengembangkan kreativitas dan potensi yang dimiliki anaknya lebih diarahkan untuk menumbuhkan sifat ingin tahu, kemampuan menyampaikan pendapat, tanggung jawab, rasa percaya diri dan ketaqwaan kepada Tuhan YME. Untuk mempermudah pemahaman terhadap pengetahuan pola asuh anak yang dapat diterapkan orang tua dipergunakan pemilahan waktu pelaksanaan pola asuh sebagai berikut :

a. Pengetahuan dan kegiatan pola asuh yang dilakukan pagi hari.

Dimulai dengan penegakan disiplin melalui pembiasaan dan keteladanan dibidang iman dan taqwa kepada Tuhan YME. Orang tua wajib memperkenalkan dan menegakkan peraturan cara beribadah dimulai dengan sembahyang Subuh berjamaah ditempat yang telah disiapkan untuk hal tersebut. Anak mulai dengan tahu kewajiban sembahyang lima waktu, mengambil air wudhu, mengatur peletakan sajadah dan mulai dengan menirukan bagaimana melaksanakan sembahyang. Berawal hanya menirukan selanjutnya diberitahu lafal ucapan doa dan pembiasaan ini akan

menjadi perilaku tetap dengan pengenalan dan cara penjelasan yang mudah dimengerti. Kegiatan selanjutnya adalah bagaimana menerapkan disiplin waktu untuk persiapan sekolah dimulai dari mandi, berpakaian, makan pagi, berpakaian, mempersiapkan perlengkapan sekolah dan kesiapan menuju tempat sekolah. Disiplin sederhana yang diperkenalkan dan dilaksanakan oleh orang tua akan diikuti oleh anak dan menjadi kebiasaan dengan kesadaran yang spontan sehingga diwujudkan dengan perilaku sehari-hari. Dari obyek penelitian yang dipilih diperoleh kenyataan bahwa pada umumnya membiasakan dan disiplin bangun pagi merupakan kegiatan yang tidak mudah diperkenalkan dan dijadikan pembiasaan bagi anak selanjutnya dilakukan dengan kesadaran dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi keadaan tersebut orang tua dan semua orang yang dipercaya melaksanakan pengasuhan diwajibkan melakukan pendekatan terus menerus sehingga terbentuk kesadaran pribadi dari anak dan mengerjakannya dengan suasana yang menyenangkan. Secara mendasar orang tua harus dapat menetapkan peraturan dilingkungan keluarga yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh semua anggota keluarga dengan toleransi yang terbatas. Kemandirian dan tanggung jawab juga dapat ditumbuhkan kembangkan pada aktivitas pagi hari dengan mewajibkan anak untuk bisa merapikan tempat tidur, membersihkan badan, mempersiapkan keperluan sekolah serta peran serta membantu tugas keluarga di rumah. Dengan bahasa yang sederhana kewajiban dan

peraturan tersebut disampaikan kepada anak secara bertahap dan diusahakan agar dapat diterima dengan baik serta kesadaran anak untuk melaksanakan dengan suasana yang gembira.

b. Pengetahuan dan kegiatan pola asuh yang dilaksanakan siang hari.

Hal-hal sederhana yang bisa dipersiapkan dan dilaksanakan pada saat anak pulang sekolah. Dalam suasana yang menyenangkan orang tua menyediakan waktu untuk menanyakan kegiatan yang berkesan selama disekolah antara lain apakah ada permainan baru, keberanian menanyakan dan mencoba menyelesaikan tugas, ada kesulitan atau kendala dalam belajar dengan teman dan ditambahkan kemauan berbagi dengan kelompok belajarnya. Disampaikan kepada orang tua bahwa hal tersebut merupakan kesempatan melaksanakan pengecekan sampai sejauh mana potensi anak berkembang sehingga bisa memberikan bimbingan yang tepat. Penyesuaian dan koordinasi yang menjadi acuan adalah kesinambungan antara apa yang diterima pada proses belajar di sekolah dengan apa yang menjadi ketentuan di rumah. Kegiatan ini berkaitan dengan mengembangkan rasa tanggung jawab anak terhadap tugas dari sekolah agar tidak menjadi beban tetapi bisa dikerjakan dengan kegembiraan dan suasana menyenangkan bersama keluarga. Keluarga yang menjadi subyek penelitian pada umumnya ibu yang ada dirumah dan harus bekerja ekstra untuk memelihara situasi menyenangkan disekolah tersebut. Figur bapak tetap dipersyaratkan untuk selalu dekat dengan anak agar terjalin kesinambungan antara pengasuhan

yang telah dikerjakan oleh ibu dengan pendekatan persuasif dengan peraturan dan pembiasaan yang ditegakkan dari bapaknya. Bagi keluarga yang bapak dan ibunya bekerja dan mempercayakan kepada pihak ketiga harus memberikan arahan dan metoda sederhana agar bisa membimbing anaknya sesuai dengan keinginan dan sasaran pembentukan karakter terhadap anaknya. Kemampuan dan daya pikir yang terbatas dari pihak ketiga tersebut merupakan tantangan bagi keluarga ini untuk dapat mengimbangi dengan pengasuhan yang lebih intensif terhadap anak pada saat berada di rumah supaya sasaran pengasuhan dapat dicapai secara maksimal. Komunikasi yang terbuka dengan pengasuh di rumah harus terus menerus dilakukan untuk mengetahui apa saja yang dikerjakan dan tidak dikerjakan oleh anak serta kesulitan yang dialami selama membimbing anak tersebut. Pengarahan sederhana dan mudah dilakukan oleh pengasuh hendaknya disampaikan dengan jelas agar menjadi pedoman untuk melanjutkan pengasuhan selama orang tuanya bekerja. Kecenderungan dari pihak ketiga yang melaksanakan tugas mengasuh dengan pola yang penting anak diam dan tidak merajuk hendaknya dapat ditinggalkan dengan memberikan contoh bagaimana inovasi pengasuhan yang bersifat mendidik anak dan tetap sejalan dengan peraturan keluarga yang ditetapkan.

c. Pengetahuan dan kegiatan pola asuh yang dilaksanakan sore hari.

Waktu sore hari menjelang istirahat adalah kesempatan yang paling baik untuk bermain, berceritera atau bercanda agar dapat menanggapi keinginan

anak, menanyakan apa yang paling menyenangkan disekolah atau hal-hal yang dibenci selama belajar. Kebiasaan keluarga berkumpul diruang makan atau ruang keluarga adalah kesempatan untuk menggali banyak hal antara lain mengajak anak berceritera atau mengarahkan pada hal-hal yang berkaitan dengan etika atau pendekatan tentang keagamaan. Pola asuh yang diterapkan kepada anak dalam menegakkan disiplin penggunaan alat permainan modern misalnya handpone, gadget atau alat elektronik lainnya perlu mendapat perhatian dari anggota keluarga supaya dapat dijelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Yang juga harus mendapat perhatian adalah pengaruh dari teman sepermainan dan tetangga sekeliling tentang penggunaan alat tersebut serta bahasa yang dipergunakan dalam pergaulan pada saat bermain kebebasan dalam keteraturan harus menjadi budaya yang telah mendarah daging bagi anak sejak usia dini. Kebiasaan orang tua atau pihak ketiga yang memberikan semua permintaan anak dengan merajuk harus secara bertahap dihilangkan. Penjelasan dan pendekatan yang tepat kepada anak akan lebih bermanfaat, suasana yang terbuka dan kondusif diciptakan untuk menanamkan pengertian dasar tentang pengendalian diri dengan bahasa yang mudah dimengerti dan bisa dilaksanakan oleh anak tersebut. Menjelang tidur juga merupakan waktu yang baik untuk wahana penyampaian pesan yang membangun budi pekerti hal ini dapat dilakukan dengan cerita atau dongeng tentang perilaku moral dan keagamaan yang disampaikan dengan santai, tetapi penuh makna yang

positif. Pesan moral tersebut akan mengisi alam bawah sadar anak dan melekat untuk bisa dilakukan pada kegiatan kesehariannya.

Dalam pelaksanaan dialog interaktif dengan subyek penelitian ditempatkan tinggal masing-masing orang tua keluarga sejahtera dua memberikan tanggapan yang sangat positif dan memahami sepenuhnya bahwa pendidikan keluarga adalah merupakan kunci keberhasilan bagi anak pada masa depan. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan pedoman pola asuh terapan yang berhubungan dengan pemilihan bentuk pola asuh keluarga yang bisa mengembangkan kreativitas anak di rumah dan di sekolah. Peneliti menyampaikan penegasan bahwa untuk menghadapi perkembangan tuntutan masyarakat dan teknologi sekarang ini orang tua dianjurkan untuk memahami dan menguasai pola asuh gabungan atau situasional. Bentuk pola asuh situasional menerapkan peraturan secara bertanggung jawab dan ketat tetapi tetap memberikan kebebasan terbatas kepada anak dan dilakukan komunikasi dua arah sehingga potensi anak bisa berkembang secara wajar.

D. Pembahasan Hasil Penelitian.

1. Perencanaan pola asuh keluarga sejahtera dua. Nara sumber yang dipilih sebagai subyek penelitian menyusun perencanaan secara sederhana sesuai dengan kondisi keluarga masing-masing. Keluarga yang pelaksanaan pengasuhan dibantu oleh pihak ketiga membuat perencanaan yang sederhana mudah dilaksanakan dan disampaikan dengan bahasa yang dapat dimengerti sehingga pengasuh bisa melaksanakan sesuai dengan keinginan orang tua. Keterbatasan waktu untuk melaksanakan

pengawasan langsung kepada pihak ketiga merupakan kendala yang harus dicari jalan yang tepat agar kreativitas anak dapat berkembang sesuai tahapan yang harus dilaksanakan.

2. Penguasaan dan pemahaman pengetahuan pola asuh anak usia dini.

Orang tua keluarga sejahtera dua mempunyai latar belakang pendidikan pengalaman kerja yang bervariasi, melaksanakan pola pengasuhan apa adanya berpedoman kepada warisan pengasuhan dari orang tua masing-masing. Mereka belum memiliki pengetahuan yang memadai dan terpadu dalam melaksanakan pola asuh terhadap anaknya khususnya yang mempunyai anak usia dini. Pemahaman terhadap karakteristik dan keunikan anak dengan tahapan yang harus dilewati masih sangat minim, sehingga pola asuh yang dilaksanakan belum mengacu kepada teori atau hasil penelitian para pakar di bidang tersebut. Dengan modal dasar pengetahuan yang dimiliki dipergunakan sebagai landasan untuk memberi contoh, membimbing dan mengarahkan anaknya dalam mengembangkan potensi serta kreativitas belajar anaknya. Kesiapan para keluarga muda yang termasuk dalam Keluarga Sejahtera Dua dalam melaksanakan pola pengasuhan terhadap anaknya sesuai dengan perjalanan kehidupan rumah tangganya menganut metoda “learning by doing” dan secara alami karena belum memahami pengetahuan di bidang pola asuh anak usia dini.

3. Pada penelitian yang dilaksanakan kepada lima keluarga sejahtera dua yang bertindak sebagai nara sumber, empat dari orang tua melaksanakan

bentuk pola asuh otoriter dan tradisional warisan orang tuanya serta dalam pelaksanaannya orang tua menentukan peraturan keluarga yang harus dipatuhi oleh anak. Satu keluarga melaksanakan pola asuh permisif yang dilakukan oleh neneknya karena kedua orang tuanya bekerja sebagai karyawan. Sesuai dengan penjelasan dari Megawangi (2013:138) dalam mengembangkan kreativitas belajar anak orang tua harus menentukan aturan baku untuk mencapai sasaran yang ditetapkan tetapi anak juga diberikan kesempatan berkomunikasi dalam suasana yang menyenangkan sebagai tindakan untuk membangun pengakuan dan kepercayaan diri. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang tua karena kesibukan pekerjaan dalam pengasuhan diimbangi dengan peningkatan kualitas pola asuh pada waktu di rumah sehingga semua potensi yang dimiliki oleh anak dapat dikembangkan dengan seoptimal mungkin.

4. Indikator kreativitas belajar yang dapat digali melalui wawancara dan tanya jawab kepada orang tua keluarga sejahtera dua memberikan fakta bahwa aspek-aspek kreativitas selama kegiatan di rumah belum seluruhnya berkembang. Tanya jawab langsung dikelas kepada lima anak dari keluarga sejahtera dua hanya dua anak yang menunjukkan antusias dalam memberikan keterangan atau jawaban pertanyaan tentang kegiatan di sekolah secara jelas. Sedangkan tiga orang lainnya sifat ingin tahu dan keberanian menyampaikan pendapat masih terbatas, kepercayaan diri serta tanggung jawab perorangan terhadap tugas masih harus

ditumbuhkan dan dibimbing secara terus menerus. Yang menonjol positif adalah ketaqwaan dan keimanan serta sifat kejujuran telah dilakukan dengan penuh kesadaran. Sebagai langkah yang dapat dibangun adalah menciptakan suasana yang kondusif dan situasi di lingkungan sekitarnya yang mendukung agar anak-anak dapat mengeksplorasi kreativitas belajar dalam situasi yang santai dan menyenangkan.

5. Pada kunjungan ke tempat tinggal atau kelas peneliti menemukan faktor pendukung yang dimiliki oleh orang tua adalah kerjasama, ketauladanan serta semangat orang tua dan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya peletakan pondasi karakter anak melalui pola asuh yang sesuai kebutuhan anak. Sedangkan hambatan dan tantangan yang mengemuka dalam mengembangkan kreativitas belajar anak adalah keterbatasan pengetahuan, pengaruh lingkungan masyarakat, dan waktu pengasuhan anak terlebih keluarga yang dua-duanya bekerja. Pihak ketiga yang dipercaya dalam pengasuhan memiliki pendidikan yang sangat terbatas juga merupakan masalah yang membutuhkan perhatian agar pelaksanaan pola asuh dapat berjalan secara maksimal.
6. Berangkat dari data dan fakta yang diperoleh dalam penelitian ini orang tua sebagai tokoh sentral dalam pendidikan anak yang dilakukan melalui pola asuh terhadap anaknya memberikan nilai kontribusi penting dan dominan dalam mengembangkan kreativitas belajar anaknya. Pelaksanaan pola asuh orang tua yang asal jalan dan tidak didasari penguasaan ilmu

pola asuh sesuai kaidah yang telah diuji kebenarannya oleh para pakar akan menghasilkan terbentuknya kreativitas yang rendah dari anak-anaknya. Merupakan satu keharusan bahwa orang tua memahami dan menguasai pengetahuan tersebut agar dalam mengembangkan kreativitas belajar anak dapat diwujudkan secara maksimal. Keberhasilan pelaksanaan pola asuh terhadap anak merupakan tolak ukur kesuksesan orang tua untuk mengantarkan anak dalam menuju kepada masa depan yang sukses.

Beberapa pakar pendidikan yang telah melaksanakan penelitian secara mendalam dibidang Pola Asuh keluarga menyampaikan pendapat yang berbeda dengan pendekatan masing-masing. Tetapi hasil penelitian tersebut merupakan pedoman yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademis ataupun aspek budaya setempat sehingga hasil akhir pola asuh yang diterapkan mampu menjawab kebutuhan anak untuk menyelesaikan lanjutan pendidikan yang sedang ditempuh. Baurmind (dalam Agustawati,2014:12) menjelaskan bahwa terdapat empat cara yang dipergunakan untuk berinteraksi orang tua dengan anaknya yaitu meliputi pola asuh *authorian* (*otoriter*) yang menerapkan aturan dan kemauan orang tua kepada anak, secara tegas memberikan pembatasan dan sanksi apabila dilanggar, pola asuh *authoritative* (*demokratis*) dalam hal ini orang tua menciptakan situasi kondusif untuk berkomunikasi dua arah dengan anak, pola asuh *neglectful* (*acuh tak acuh*) dalam hal ini orang tua tidak melakukan interaksi dengan anaknya atau dengan pengertian pola asuh *acuh tak acuh*, dan pola asuh *indulgent* atau pola asuh kebebasan

orang tua berperan secara terbatas dan memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan apa yang dikehendaki. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara (dalam Sambo.B, 2013:77) menjelaskan bahwa orang tua selaku pendidik pertama dan utama bagi anaknya diharapkan mampu memahami metoda pendidikan yang cocok untuk karakter anak serta budaya yang berlaku dalam masyarakat dengan pedoman kepada nilai kultural Indonesia yang meliputi Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso dan Tut Wuri Handayani. Dalam membentuk kepribadian anak dilaksanakan pola asuh : “emong, among dan pamong” dengan pengertian bahwa momong artinya dalam mendidik anak bersifat mengasuh yaitu membimbing nilai-nilai positif dalam kehidupan, melalui among memberikan kebebasan anak untuk berkreasi sesuai dengan dunia anak, dan pamong dapat diartikan bahwa sebagai pendidik bisa memberikan sanksi yang tegas apabila ada penyalahgunaan kebebasan yang diberikan serta membahayakan keselamatan anak itu sendiri atau lingkungannya. Memperhatikan perkembangan tuntutan dari lembaga pendidikan lanjutan serta masyarakat pada umumnya terhadap kesiapan anak usia dini untuk melanjutkan tugas belajar dan dalam kehidupan sosial di lingkungan sekitarnya maka sebagai orang tua yang selalu mendampingi anak dalam perkembangan dan pertumbuhannya keluarga tersebut harus bisa memilih bentuk pola asuh yang tepat bagi anaknya. Nilai kultural dari budaya Indonesia dan orang tua yang masih relevan dengan perkembangan teknologi serta nilai kehidupan saat ini dapat dipilahkan untuk tetap digunakan agar ciri khas tradisi dan budaya masyarakat Indonesia tetap bisa dilestarikan. Sebagai upaya untuk mempersiapkan anak usia dini agar mempunyai

kemampuan untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut maka harus ada kesinambungan antara pendidikan di rumah, di sekolah dan masyarakat yang dilakukan melalui pola asuh yang tepat disesuaikan perkembangan tuntutan masyarakat serta era kemajuan teknologi global sekarang ini. Kerja sama yang sinergis antara keluarga, sekolah dan lingkungan menjadi pilar dalam mewujudkan pembentukan karakter meliputi sikap, motivasi, watak, perilaku dan ketrampilan anak terutama dihadapkan dengan tuntutan sesuai perkembangan global sekarang ini.

Memperhatikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan kepada nara sumber serta hasil pembahasan terhadap subyek yang kami teliti, dengan demikian diperoleh simpulan sementara bahwa pola asuh orang tua mempunyai kontribusi yang dominan dalam mengembangkan kreativitas belajar anak usia dini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terhadap keluarga sejahtera dua yang anaknya menjadi peserta didik di Pos PAUD Melati 06 Cimahi pada umumnya orang tua telah melaksanakan pola asuh sesuai kemampuan dan situasi yang berlaku di kehidupan keluarga serta mempergunakan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Hal tersebut dapat dilihat secara runtut apa yang telah dilakukan keluarga tersebut terhadap anak pada kegiatan setiap hari mulai pagi sebelum sekolah dan tercermin dari sikap perilaku anak dalam aktifitas dirumah, disekolah ataupun dilingkungan tetangga pada kegiatan sehari-hari. Pengamatan langsung terhadap anak usia dini dari keluarga ini belum menunjukkan kreativitas yang maksimal dan potensi yang dimiliki masih bisa digali dikembangkan agar mempunyai kesiapan yang utuh menghadapi pendidikan lebih lanjut.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan pembahasan terhadap temuan dilapangan terhadap subyek penelitian yang ditetapkan sebagai nara sumber dapat diperoleh kesimpulan dan jawaban terhadap permasalahan yang telah dituangkan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Lima keluarga sejahtera dua yang menjadi subyek penelitian tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang pola asuh anak. Observasi dan wawancara langsung di rumah masing-masing mendapatkan jawaban yang sama yaitu bahwa pada saat persiapan pernikahan belum memperoleh

pembekalan secara jelas tentang pengetahuan pola asuh untuk anak. Keluarga muda tersebut memperoleh kecakapan dan pengetahuan pola asuh berasal dari warisan orang tuanya dan belajar dari para senior keluarga yang telah melaksanakan pengasuhan terhadap anaknya. Pola asuh yang dilaksanakan oleh kelompok keluarga ini dilaksanakan tanpa perencanaan yang tersusun secara komprehensif dan mengandalkan kepada metoda belajar dengan pola “learning by doing” berpedoman kepada aturan tradisional dan kebiasaan sesuai kondisi yang berlaku dalam masyarakat sehingga kreativitas anaknya belum berkembang secara maksimal.

2. Empat keluarga sejahtera dua melaksanakan model pola asuh otoriter dan pola tradisional keluarga serta menerapkan keinginan orang tua kepada anaknya. Penyebab utama yang berpengaruh terhadap pemilihan pola asuh tersebut adalah ingin agar anaknya dapat maju, tumbuh dan berkembang sesuai norma keluarga yang berlaku serta mampu mengikuti pendidikan berjenjang dengan baik dan sukses mencapai masa depan.
3. Pekerjaan orang tua yang harus ditekuni menyebabkan perhatian terhadap pendidikan anak berkurang. Kondisi tersebut menyebabkan pola asuh anak tidak memperoleh prioritas utama dalam kehidupan keluarga. Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama belum dilaksanakan dengan baik sehingga kreativitas belajar anak masih rendah. Dialogis interaktif tentang pola asuh anak yang dilakukan terhadap subyek penelitian mampu membuka wawasan dan meningkatkan kesadaran orang tua terhadap

pentingnya pola asuh yang tepat sebab hal tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam mengembangkan kreativitas anak dan mengeksplorasi potensi yang dimiliki anak secara bertahap.

4. Faktor pendukung yang dimiliki adalah orang tua telah memiliki kerjasama, ketauladanan, semangat kerja dan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini. Hal tersebut diwujudkan dengan kerja keras orang tua agar mampu mencukupi biaya sekolah dan bisa mengantar anak mengikuti pendidikan lebih lanjut sampai selesai. Adapun hambatan yang signifikan adalah pengetahuan terbatas, tuntutan lingkungan masyarakat dan keterbatasan waktu pengasuhan terhadap anak, sehingga tidak mampu melaksanakan pola asuh anak secara maksimal.

B. Saran dan Rekomendasi.

Dari kesimpulan penelitian yang telah disampaikan terdahulu maka penulis akan menyampaikan saran dan rekomendasi kepada pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini, khususnya kepada pihak-pihak yang mempunyai kewajiban mempersiapkan para pemuda yang akan memasuki perkawinan yang sangat membutuhkan persiapan yang lengkap dan matang untuk mampu mewujudkan dan mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas sebagai berikut :

1. Saran.
 - a. Orang tua dari keluarga sejahtera dua mampu memilih dan menerapkan pola asuh yang tepat sesuai kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki yaitu pola asuh gabungan atau pola asuh situasional yang

berpedoman kepada peraturan keluarga dan dilakukan secara bertanggung jawab. Kebebasan menyampaikan pendapat dan ide yang positif pada batas toleransi tertentu harus tetap diberikan sebagai wahana mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal karena hal tersebut akan mengembangkan kreativitas belajar anak secara maksimal.

- b. Sekolah sebagai lembaga yang dipercaya oleh orang tua untuk melaksanakan proses belajar bagi anaknya mempersiapkan tenaga pendidik yang profesional sehingga mampu memberikan pembekalan yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mengembangkan kreativitas belajar sesuai dengan tahapan pendidikan yang direncanakan.
- c. Untuk peneliti berikutnya yang melaksanakan penelitian pada fokus penelitian yang serupa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi dan disempurnakan sesuai dengan tujuan penelitian yang sedang dilaksanakan.

2. Rekomendasi.

Memaksimalkan peran Pendidikan Kesejahteraan Keluarga yang telah dibentuk mulai dari tingkat Rukun Warga, Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten/Kota sampai pada tingkat Provinsi sebagai wahana pembinaan keluarga dengan menyelenggarakan kursus atau pelatihan pola asuh anak bagi para pemuda yang mempersiapkan pernikahan sebagai pedoman dan bekal dasar dalam mendidik anak sejak usia dini sampai dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Triharso, (2013). *Permainan Kreatif dan Edukatif untuk Anak Usia Dini* Yogyakarta CV Andi Offset.
- Ardy Wiyani.N, (2015). *Manajemen PAUD Bermutu* Yogyakarta Gava Media.
- Bartolomeus Sambo, (2003). *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Tantangan dan Relevansi* Yogyakarta Penerbit Kanisius .
- Beaty J.J, (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini* Jakarta Kencana Perdana Media.
- Euis Sunarti, (2004). *Mengasuh Anak dengan Hati*.Jakarta PT. Elex Media Komputindo.
- Euis Sunarti, (2006). *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutannya*, ISBN 9768-602-8665-05-6 Fakultas Ekologi Institut Pertanian Bogor.
- Hairudin E.K, (2014). *Menbentuk Karakter Anak Dari Rumah* Jakarta PT. Elex Media Grafindo.
- Helmawati, (2014). *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis* Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (1989). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka Jakarta
- Juke Siregar, (2015). *Panduan Ayah & Ibu*. Bandung: Pelangi
- Mansyur, (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* Jakarta PT Grafindo
- Munandar, (1999). *Pengertian Kreatifitas Belajar*.
<https://totomulyanto.wordpress.com/2013/03/09/pengertian-kreatifitas-belajar>.
Diunduh tgl 2 November 2015.
- Moeslichatoen, (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak Kanak* Jakarta PT Reneka Cipta.
- Novi B, (2015). *Cara Cara Mengasuh Anak Yang Sering Diabaikan Orang Tua* Yogyakarta Flash Book.

- Nutbrown. C et al, (2015). *Pendidikan Anak Usia Dini Sejarah, Filosofi dan Pengalaman* Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Pedoman Pengenalan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini 2015*, Kemendikbud Ditjend PAUD dan Dikmas Dirbin PAUD Jakarta.
- Ratna Megawangi et.al, (2005). *Pendidikan Holistik*. Cimanggis Bogor Indonesia Heritage Foundation.
- Sadiman A.S, (2012). *Media Pendidikan* Jakarta PT Raja Grafindo
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sujiono N.Y et al, (2010). *Bermain Kreatif berbasis Kecerdasan Jamak* Jakarta PT Indeks Permata Puri Media.
- Sulistyo A, (2012). *Panduan Mengajar & Mendidik Anak Usia Dini*. Magonda Kota Depok Milenia Pustaka.
- Supriyadi,(1994). *Pengertian Kreatifitas Belajar*.
<https://totomulyanto.wordpress.co./2013/03/09/> pengertian kreatifitas belajar.
 Diunduh tgl 2 November 2015.
- Surya.M, (2014). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru* Bandung Alfa Beta
- Sukmadinata N.S, (2012). *Metoda Penelitian Pendidikan* Bandung PT. Remaja Rosdakara
- Tough. P, (2012). *How Children Succeed* Houghton Mifflin Harcourt United State.
- Undang Undang Nomor 14 2005 Bab II Pasal 2 .*Tentang Guru dan Dosen*.
Pedoman Tehnis Penyelenggaraan Pos PAUD 2006. Departemen Pendidikan Nasional Dirjen PLS Direktorat PAUD.
- Widyastuti. A, (2016). *Seabreg Kesalahan Guru Yang Sering Diremehkan* Diva Press.
- Young C, (2009). *Menghibur dan Mendidik Anak* Jakarta Indonesia Erlangga.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Markus Budi Susanto dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 7 Oktober 1949, dari pasangan Bapak Soewanto dan Ibu Suratinem. Pada tahun 1961 lulus dari SR Negeri Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Kemudian melanjutkan belajar di SMP Pangudi Luhur Yogyakarta, lulus pada tahun 1964.

Setelah menyelesaikan belajar pada sekolah tersebut melanjutkan ke SMA Debrito Yogyakarta dan lulus pada tahun 1968. Pada tahun 1970, mengikuti pendidikan AKABRI DARAT di Magelang dan lulus pada tahun 1973. Pada tahun 1992 mengikuti Sekolah Staff dan Komando Angkatan Darat di Bandung. Riwayat penugasan di kemiliteran selama 31 tahun.

Beberapa kali penugasan di Departemen Luar Negeri, di kawasan Eropa Timur dan kawasan Pasifik. Pada tahun 2013, mengikuti kuliah di Prodi Bahasa Inggris STKIP Siliwangi dan lulus pada tahun 2015 (S1). Pada tahun yang sama melanjutkan kuliah untuk mengambil S2 di Prodi Pascasarjana PLS STKIP Siliwangi dan lulus pada tahun 2017.